

## Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul

Pada saat sekarang ini masyarakat telah memajukan tentang potensi desa dengan berbagai kegiatan. Bahkan mereka selalu melakukan kegiatan dengan baik dan hasil yang diperoleh cukup signifikan. Banyak masyarakat luas dalam potensi desa yang bekerja sebagai pertanian, perdagangan, peternak, pegawai dan lain-lainnya. Salah satu potensi desa dapat meningkatkan ekonomi yang unggul ketika penghasilan yang mereka kerjakan setiap harinya. Namun saat ini, para penduduk masyarakat ketika pergantian musim pekerjaan yang mereka lakukan perolehannya terkadang menurun. Buku MEMAJUKAN POTENSI DESA MENUJU EKONOMI UNGGUL KKN VDR ditujukan untuk memberitahu para pembaca untuk mendapatkan informasi tentang potensi desa dari pengalaman KKN yang sudah di jalani. Buku ini berisi 12 cerita yang berbeda dari pengalaman mahasiswa KKN VDR 030 selama 35 hari.



**PENERBIT BIRU ATMA JAYA**

Jl. Mayor Sujadi No.7 Plosokandang  
Kedungwaru Tulungagung  
[penerbitbiruatmajaya@gmail.com](mailto:penerbitbiruatmajaya@gmail.com)



@kknvdr30

Goresan Cerita Memajukan Desa

# Goresan Cerita Memajukan Desa

“Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul”

Viva Khoirun Amala | Alisya Wardoyo | Agung Darmawan  
M. Harun Misbahul Munir | Vina Rohmatul Ummah | Kharisma Sofi  
Nadia | Tita Intan | Dion Eriawan | Yelsa Amelia | Cindy Marselenia  
Enny Ayu Ambar Wati | Reno Bimasena Andriana



# **Goresan Cerita Memajukan Desa “Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul”**

Viva Khoirun Amala, dkk

**Biru Atma Jaya**



## **Goresan Cerita Memajukan Desa**

Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul

Penulis : Viva Khoirun Amala, Alisya Wardoyo, Agung Darmawan, M. Harun Misbahul Munir, Vina Rohmatul Ummah, Kharisma Sofi Nadia, Tita Intan Sari, Dion Eriawan, Yelsa Amelia, Cyndi Marselenia Anggraeni Putri Permatasari, Enny Ayu Ambar Wanti, Reno Bimasena Andriana.

Editor : Dr. Syaiful Hadi, M.Pd  
Penyunting : Kharisma Sofi Nadia  
Desain Sampul : Reno Bimasena Andriana  
Tata Letak : M Rudi Cahyono

## **Biru Atmajaya**

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung  
Telp. : 085850506530  
Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Cetakan Pertama,  
Agustus 2021 vi + 56 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-6172-96-4

*@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2021*

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

Bekerjasama dengan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
IAIN Tulungagung  
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung  
Telp/Fax: 0355-321513/321656



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat, taufik, dan Hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan buku yang berjudul Goresan Cerita Memajukan Desa "Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul" sesuai target kami. Tak lupa, sholawat serta salam juga kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat Islam dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang, yakni agama Islam.

Ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada IAIN Tulungagung, LP2M IAIN Tulungagung, dan Bapak Dr. Syaiful Hadi, M.Pd., karena melalui dukungan dan bimbingannya kami dapat mengerahkan segenap kemampuan untuk menyelesaikan buku ini dengan baik. Kami juga menyampaikan terimakasih kepada teman-teman mahasiswa KKN Virtual Dari Rumah (VDR) atas partisipasi dan kerjasama yang dicurahkan dalam penyusunan buku antalogi essay ini.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa buku yang berjudul Goresan Cerita Memajukan Desa "Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul" ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, segala dan kritik dan saran

## **KATA PENGANTAR**

yang bersifat membangun dari semua pihak sangat kami harapkan demi kesempurnaan dari buku yang berjudul Goresan Cerita Memajukan Desa "Memajukan Potensi Desa Menuju Ekonomi Unggul" ini.

Tulungagung, 20 Agustus 2021

Penulis



## **DAFTAR ISI**

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>v</b>
<b>PERTANIAN DAN UMKM SEBAGAI POTENSI LOKAL DESA SUWARU</b>	
Oleh: Viva Khoirun Amala -----	1
<b>POTENSI PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI KELURAHAN BOTORAN</b>	
Oleh: Alisya Wardoyo -----	5
<b>KEBERAGAMAN WAJAH MORODESO</b>	<b>9</b>
Oleh: Agung Darmawan -----	9
<b>POTENSI YANG TERCAMPAKKAN DARI PARA PETERNAK</b>	
Oleh: M. Harun Misbahul Munir-----	13
<b>PERTANIAN MENJAMIN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG</b>	
Oleh: Vina Rohmatul Ummah -----	17
<b>BUDIDAYA IKAN GURAMI MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA TEGALREJO</b>	
Oleh: Kharisma Sofi Nadia-----	21

**DAFTAR ISI**

<b>MENGULIK RAGAM DESA MANGUNAN KECAMATAN UDANAWU</b>	
Oleh : Tita Intan Sari-----	25
<b>POTENSI EKONOMI MELALUI KEBUDAYAAN DESA MIRIGAMBAR</b>	
Oleh: Dion Eriawan -----	29
<b>MENGANGKAT POTENSI PEREKONOMIAN DESA TUGUREJO</b>	
Oleh: Yelsa Amelia -----	33
<b>PETANI ORGANIK DALAM PERTANIAN MASYARAKAT DESA WATES KECAMATAN SUMBERGEMPOL</b>	
Oleh: Cyndi Marselenia Anggraeni Putri Permatasari-----	39
<b>PETERNAKAN SAPI PERAH UNGGULAN DESA NGLURUP</b>	
Oleh: Enny Ayu Ambar Wanti -----	47
<b>ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA PLOSOKANDANG DI BIDANG EKONOMI</b>	
Oleh:Reno Bimasena Andriana -----	53



## **PERTANIAN DAN UMKM SEBAGAI POTENSI LOKAL DESA SUWARU**

Oleh: Viva Khoirun Amala

Desa Suwaru terletak di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung memiliki luas administrasi 90,710 Ha terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Klumpit, Dusun Sedayu. Jumlah penduduk desa Suwaru sebanyak 2111 jiwa yang tersebar di 3 Dusun, 6 RW dan 15 RT. Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1054 jiwa dan perempuan 1057 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 18,4 %, dengan tingkat kepadatan sebesar 2246 jiwa/km<sup>2</sup>.

Penelusuran tentang sejarah berdirinya Desa Suwaru telah dilakukan, baik dengan cara menggali keterangan dari para sesepuh desa maupun melalui dokumen resmi yang berkenaan dengan sejarah berdirinya Desa Suwaru. Namun demikian, sampai saat ini masih belum menemukan dokumen resmi maupun cerita apa pun yang berkaitan dengan sejarah berdirinya Desa Suwaru. Beberapa yang berhasil di peroleh dari berbagai pihak pada umumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa sejak dari jaman nenek moyang nama

## **PERTANIAN DAN UMKM SEBAGAI POTENSI LOKAL DESA SUWARU**

keterangan "Suwaru" itu sudah melekat pada wilayah tersebut. Sejarah pemerintahan yang menyangkut tentang awal kendali pemerintahan (Kepala Desa) nya hanya dapat ditemukan sejak tahun 1933 di mana kepala desa sebagai pemegang kendali pemerintahan di Suwaru pada saat itu adalah SarpinKromodrono, yang akhirnya oleh masyarakat dikenal sebagai Kepala Desa Pertama. Wilayah Desa Suwaru membujur panjang dari timur ke barat sehingga akhirnya dibagi menjadi 3 (tiga) Pedukuhan (Dusun). Pembagian wilayah menjadi 3 (tiga) Pedukuhan tersebut sudah ada sejak pemerintahan Sarpinkromodrono, di mana pada saat itu wilayah bagian timur disebut Dukuh Klumpit yang dipimpin oleh Uceng, bagian tengah disebut Dukuh Tanjung yang dipimpin oleh Kamituwo, serta bagian barat disebut Dukuh Sedayu dan dipimpin oleh Uceng. Dalam menjalankan tugas kepemimpinannya Kepala Desa dibantu oleh beberapa Pamong Desa sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing serta bertanggung jawab langsung kepada Kepala Desa.

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Negara Indonesia memiliki tanah yang subur karena mendapatkan banyak sinar matahari dan curah hujannya tinggi. Pertanian dan Perkebunan di Indonesia merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Indonesia. Saat ini sekitar 30 % lahan Indonesia digunakan untuk pertanian. Sektor pertanian Indonesia ditinjau dan diatur oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Desa Suwaru terletak di Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi pertanian yang melimpah. Potensi yang ada diantaranya ketersediaan lahan pertanian, perkebunan, ketersediaan SDM pertanian, dan adanya kelompok tani yang Aktif. Desa ini memiliki potensi unggulan di sektor pertanian dan perkebunan yang bisa dikembangkan menjadi sektor potensial bagi desa dalam membangun desa dan mensejahterakan masyarakat untuk menuju desa yang sejahtera mandiri. Berbagai potensi dan tantangan dalam pengembangan sektor pertanian ini diharapkan mampu untuk dikelola dan diatasi dengan baik. Peran serta petani,

pemerintah, perguruan tinggi dengan tridarmanya, serta masyarakat umum sangat diperlukan dalam mendukung peningkatan potensi dan pengembangan sektor pertanian. Komoditas yang ditanam oleh masyarakat di Desa Suwaru yaitu padi sawah, jagung dan sayur mayur. Komoditas yang paling dominan adalah padi sawah. Kendala dalam pertanian secara umum yaitu cuaca, hama dan penyakit, persaingan bisnis (karena adanya barang impor), harga produksi dan harga jual tidak seimbang sehingga kebanyakan petani mengalami kerugian. Selain pertanian Desa Bandung juga memiliki potensi pada bidang perkebunan, beberapa potensi perkebunan yang ada di Desa Bandung antara lain: jagung, ketela pohon, pisang dan kedelai. Komoditas yang paling unggul dalam perkebunan di Desa Suwaru adalah pisang. Dari beberapa sumber pangan tersebut banyak produk UMKM yang dihasilkan antara lain kripik pisang, kripik ketela, gipang manis, salai pisang, marning dan lain sebagainya. Kendala dalam perkebunan secara umum yaitu persaingan bisnis global. Bentuk strategi pengembangan pertanian dan perkebunan yang dapat diterapkan pada Desa Bandung yaitu Pemberdayaan kelembagaan serta organisasi petani, pengembangan akses jaringan komunikasi, dan menambah nilai jual suatu produk dengan cara pengolahan pangan menjadi lebih inovatif.

Di Desa Bandung juga terdapat beberapa UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Salah satunya adalah tempe. Tempe sejak dahulu telah menjadi makanan favorit orang-orang Indonesia. Tempe yang terbuat dari kedelai dan kaya akan protein ini adalah hasil kreasi masyarakat Indonesia. Tempe memiliki potensi pasar yang besar di berbagai daerah di Indonesia, tak terkecuali di Tulungagung. Salah satu produsen tempe, Bu Suratén, dari Desa Suwaru telah menjalankan usahanya selama puluhan tahun. Bu Suratén tidak ingat sejak tahun berapa ia memulai usaha produksinya. Yang pasti usaha tempenya itu bisa menghidupi keluarganya hingga saat ini. Setiap hari Bu Suratén melakukan produksi tempe dan dalam sekali produksi ia bisa menghasilkan setengah kuintal tempe yang sudah dipotong dan dibungkus. Ia menjual tempenya dengan harga Rp. 9000 per kilonya. Bu Suratén biasanya menjual tempenya di

## **PERTANIAN DAN UMKM SEBAGAI POTENSI LOKAL DESA SUWARU**

pasar Kecamatan Bandung dan ke desa-desa tetangga. Bu Suratén membuat tempénya dari bahan-bahan alami dan tidak menggunakan bahan pengawet. Hasilnya bisa kita rasakan dari rasa tempé yang gurih dan nikmat.

Pandemi COVID-19 yang terjadi saat ini mau tidak mau memberikan dampak terhadap berbagai sektor. Implikasi bagi Indonesia terkait pandemi COVID-19 ini yakni sektor pariwisata, perdagangan, dan investasi. Indonesia yang didominasi oleh keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai tulang punggung perekonomian nasional juga terdampak secara serius tidak saja pada aspek total produksi dan nilai perdagangan akan tetapi juga pada jumlah tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya karena pandemi ini. Namun pada akhirnya puluhan ribu warga Tulungagung yang terdampak Covid-19 akhirnya mendapatkan bantuan langsung tunai (BLT) dari program jaring pengaman sosial (JPS) Kabupaten Tulungagung. Program JPS tersebut bersumber dari APBD Kabupaten Tulungagung. Selain itu, bantuan tersebut merupakan satu dari sekian macam bantuan dari Pemkab Tulungagung. Dengan harapan, bisa meringankan beban masyarakat yang kini terdampak Covid-19. Dalam rangka penyaluran bantuan JPS, sebagai upaya penanggulangan dampak sosial pandemi Covid-19. Puluhan warga pun tampak antusias dalam acara tersebut. Terlihat dari senyum sumringah mereka. Meski mengumpulkan warga di balai desa Suwaru, kegiatan tersebut tetap menjalankan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19.



## **POTENSI PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI KELURAHAN BOTORAN**

Oleh: Alisya Wardoyo

Kelurahan Botoran adalah suatu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, yang memiliki luas wilayah sekitar 0,82 km<sup>2</sup>. Dari Ibu Kota Kecamatan Tulungagung menuju Kelurahan Botoran dapat ditempuh dengan jarak 1,3 km. Kelurahan Botoran memiliki luas lahan 83,44 Ha, dimana 35 Ha digunakan sebagai sawah, 46,30 Ha digunakan sebagai pekarangan dan bangunan, dan 2,14 Ha adalah tanah kering lainnya. Di wilayah kelurahan Botoran ini memiliki batas-batas daerah diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan langsung dengan Desa Mangunsari, Kecamatan Kedungwaru, sebelah selatan berbatasan langsung dengan kelurahan Sembung, kecamatan Tulungagung, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa batangsaren, kecamatan Kauman, serta sebelah timur dengan kali Ngrowo, kecamatan Tulungagung.

Mata pencaharian masyarakat di kelurahan Botoran didominasi oleh wiraswasta, diikuti dengan industri pengolahan, jasa-jasa,

## **POTENSI PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI KELURAHAN BOTORAN**

konstruksi dan bangunan, pertanian, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Di Kelurahan Botoran memiliki sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar diantaranya kantor kelurahan yang digunakan untuk memberikan pelayanan berupa pembuatan surat keterangan, ada sarana ibadah yang dapat digunakan penduduk setempat untuk melakukan ibadah, ada aula, sarana pendidikan, pasar, jalan, dan lapangan.

Ada berbagai potensi yang ada di daerah Kelurahan Botoran ini seperti sektor usaha konveksi. Sektor usaha konveksi ini menghasilkan berbagai macam produk seperti baju, celana, kerudung, dan lain lain. Sektor usaha konveksi ini menjadi potensi terbesar yang dimiliki oleh Kelurahan Botoran ini karena sebagian penduduk di Kelurahan Botoran ini bermata pencaharian sebagai wiraswasta. Dengan adanya para pengusaha konveksi ini, diharapkan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Tetapi dengan banyaknya sektor usaha konveksi di kelurahan Botoran membuat para pengusaha berbondong membuat desain yang lebih bagus atau yang lebih modern atau yang lagi trend sekarang.

Pengertian pedagang kaki lima, atau yang sering disebut dengan PKL merupakan sebuah komunitas pedagang, yang kebanyakan berjualan dengan memanfaatkan area pinggir jalan raya. Mereka menggelar dagangannya, atau gerobaknya, di pinggir perlintasan jalan raya. PKL adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud informal. Pedagang kaki lima adalah orang dengan modal relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang barang jasa untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat. PKL pada umumnya mempunyai modal kecil dan tidak mempunyai usaha menetap, berdagang di emperan/depan toko, di pinggiran jalan, trotoar, di atas got, di taman, bantaran kali dan di area parkir dan tempat-tempat keramaian orang.

Di kelurahan Botoran terdapat PKL atau pedagang kaki lima yang terletak di JL. Fatahilah atau di sepanjang jalan depan perumahan purimas. Setiap hari pkl ini dipadati oleh banyak para

pembelinya. Asal mula adanya PKL di Jalan Fatahillah ini yaitu pertama kali berjualan pentol yang bernama pak Aceng. Pak Aceng mulai berjualan pentol dari tahun 2013, dan dari tahun ke tahun banyak pembelinya. Pembelinya pun mulai dari anak kecil, remaja dan dewasa. Pentol pak Aceng ini pun sudah terkenal di seluruh Tulungagung. Banyak dari orang-orang berbondong-bondong pergi kesana untuk menikmati pentol tersebut, setelah pentol pak Aceng, ada yang berjualan es oyen dilanjutkan dengan ada yang berjualan tahu walik. Tahu walik ini pun juga terkenal sampai banyak orang berbondong-bondong untuk mencobanya. Sampai terkenalnya tahu walik ini sehingga pesanan membludak akhirnya si penjual membuat daftar nomor antrian sehingga tertib, dan setelah itu mulai muncul orang-orang yang berjualan di daerah tersebut karena strategis digunakan untuk berjualan. Dari yang hanya 1 orang yang berjualan sekarang menjadi puluhan orang yang berjualan di daerah tersebut. Di tempat tersebut juga terdapat sekolah yaitu SMP 4 Tulungagung yang menjadikan tempat itu menjadi lebih strategis. Banyak siswa-siswi di sekolah tersebut membeli jajanan pada PKL. Tidak hanya dari siswa-siswi tersebut yang membelinya terkadang banyak anak-anak dari sekolah lain yang pulang sekolah membeli jajanan di tempat tersebut. Di tempat PKL tersebut umumnya buka mulai dari jam 9 pagi sampai jam 2 siang.

Di saat bulan puasa pedagang kaki lima di wilayah kelurahan Botoran ini bertambah ramai dikarenakan banyaknya yang berjualan takjil, jualan jajanan juga. Jika bulan puasa tetap ada yang buka siang atau buka sore dan sampai malam hari.

Sejak pandemi covid 19 melanda Indonesia, PKL yang ada di kelurahan ada yang barang jualannya tidak laku atau ada yang telah laku juga. Barang jualannya tidak laku karena dikalangan siswa-siswi tidak diperbolehkan datang ke sekolah, tidak diperbolehkan keluar rumah, menjaga jarak, memakai masker. Para PKL yang biasa berjualan dari pagi dan siang hari sudah habis harus menunggu sore atau malam hari untuk menghabiskan dagangannya.

Tidak hanya di Jl. Fatahillah saja pedagang kaki lima atau PKL ini. Pedagang kaki lima juga terdapat di pujasera pasar ngemplak. PKL di

## **POTENSI PEDAGANG KAKI LIMA YANG ADA DI KELURAHAN BOTORAN**

wilayah pujasera ini ada lebih dahulu daripada yang ada di sepanjang depan perumahan purimas. PKL di pasar ngemplak ini terletak di dalam pasar. Pujasera pasar ngemplak mulai buka siang sampai malam.

Di Pujasera Pasar Ngemplak lembaga sosialnya berbentuk Paguyuban, dulu lembaga sosialnya berbentuk Koperasi, namun karena ada masalah internal Koperasinya dibubarkan dan diganti Paguyuban PKL sebagai wadah bagi PKL. Namun di Dispenda masih tercatat nama koperasi PKL Pujasera Pasar Ngemplak.



## **KEBERAGAMAN WAJAH MORODESO**

Oleh: Agung Darmawan

Mengangkat wajah desa merupakan salah satu bentuk ikhtiar dalam memajukan desa dengan menemukan berbagai temuan fakta yang ada serta menggali potensi-potensi khas suatu pedesaan. Penyorotan wajah desa memiliki tujuan sebagai pendongkrak dalam mencitrakan serta memaparkan eksistensi pertumbuhan dari berbagai bidang yang positif. Adapun bayangan ekspektasi mengenai pengangkatan suatu pedesaan tidak serta merta diharapkan berimbang dengan lajunya ekonomi masyarakat pedesaan tetapi upaya tersebut dilakukan sebagai ikhtiar sekaligus teladan positif dalam menyiarkan praktik sosial dalam kehidupan di tengah harmonisasi keberagaman antar masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

Berangkat menuju salah satu pedesaan yang terpencil sekaligus menjadi tempat singgah penulis dalam menghabiskan sisa umur. Adapun program Kuliah Kerja Nyata Virtual Dari Rumah (KKN-VDR) gelombang 2 yang dilaksanakan di Desa Purwodadi, Kecamatan Purwoasri, Kabupaten Kediri. Secara letak bentuk geografis, desa

## KEBERAGAMAN WAJAH MORODESO

Purwodadi terbagi menjadi empat dusun, diantaranya dusun Babatan, dusun Ngeringin, dusun Bangu, serta dusun Morodeso dan secara kebetulan yang menjadi tempat pelaksanaan KKN-VDR kali ini berada di dusun Morodeso.

Adapun desa Purwodadi terletak sejauh kurang lebih 35 km dari pusat kota Kediri atau terletak sejauh kurang lebih 23 km dari Pare, Kediri. Sedangkan Morodeso cukup dekat dengan perbatasan dengan Nganjuk-Kediri ataupun Jombang-Kediri karena letak Morodeso berada di Kediri Utara, sehingga ketika masyarakat sedang keluar desa untuk mencari kebutuhan pokok atau melakukan kegiatan mobilisasi ke luar daerah tidak terlalu merepotkan sebab posisinya yang strategis untuk menuju daerah yang dituju, walaupun secara kekurangannya yaitu akses jalan antar penghubung desa masih banyak sebagian yang berlubang.

Berlanjut menuju filosofis sekaligus sedikit sejarah mengenai terbentuknya dusun Morodeso. Menurut para sesepuh yang telah lama mendiami di desa kami, Morodeso diambil dari kata “moro” yang berarti datang atau tiba, dan “deso” yang berarti desa. Dusun Morodeso sendiri terbentuk karena saat itu banyak para pendahulu yang melihat para *londo* ataupun *londo ireng* (baca: penjajah) yang sering melakukan mobilitas di area sekitar pedesaan kami, ketika saat itu desa kami juga pernah menjadi akses tempat jalur gerilya dari Jenderal Soedirman beserta para abdi beliau, masyarakat setempat dengan senang hati mempersilahkan para gerilyawan untuk singgah dan datang ke area pemukiman kami. Hingga akhirnya kalimat “*moro'o ning desomriki*” lambat laun dijadikan nama pemukiman sebuah dusun yaitu Morodeso.

Mata pencaharian warga secara mayoritas di dusun Morodeso adalah buruh tani dan petani, akan tetapi di desa Purwodadi sendiri juga terdapat beberapa industri, baik industri pabrikaan ataupun industri rumahan. Adapun industri pabrikaan yang berdiri yaitu peternakan telur dan pengolahan daging ayam yang berada di bawah naungan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (Farm Unit 23 Hatchery Kediri). Sedangkan industri rumahan yang berjalan dan bertahan hingga saat ini meliputi industri pembuatan bahan pangan mentah

berupa tahu dan tempe yang menjadi khas komoditas kecil bagi warga Purwodadi dan sekitarnya.

Secara rata-rata dalam kebutuhan hidup atau mencukupi sandang pangan keseharian, dari penghasilan mata pencaharian warga dusun Morodeso dirasa cukup bahkan mampu menutup kebutuhan sandang pangan sehari-hari. Atas lansiran pengakuan dari salah satu warga dusun Morodeso, mbah Mul sebutan atau panggilan akrabnya. Beliau merupakan salah satu warga sesepuh yang sudah lama mendiami dusun Morodeso sekaligus merupakan seorang juru kunci desa kami sekaligus juga merupakan seorang buruh tani, dan terkadang beliau juga mencari sampingan pekerjaan berupa jasa pijat bagi warga dusun Morodeso dan sekitarnya. Beliau menuturkan kepada penulis dalam mencukupi sandang pangan kehidupannya dirasa syukur tercukupi, *“Alhamdulillah le, mbah ngerasakne cukup gawe mangan lan rokok. Simbah (buruh) tani ngenejekroso, mbah ugonyambimijet wong-wong.”*

Dusun Morodeso juga terkenal dengan adat istiadatnya yang masih terawat dari dulu hingga sekarang, selain itu terkenal juga yang masih eksis dalam mempertahankan budaya kejawen yang dirasa masih kental dan cukup relevan hingga saat ini, bahkan bisa dihitung desa mana saja yang masih mempertahankan eksistensi adat istiadat sekaligus kebudayaan kejawen se-kecamatan Purwoasri. Salah satu adat atau kebudayaan yang masih eksis hingga saat ini yaitu budaya bersih desa atau disebut dengan *sadranan*. Adapun *sadranan* merupakan salah satu kebudayaan yang bertujuan untuk membersihkan desa dan pelaksanaan *sadranan* dilakukan dalam jarak waktu satu tahun sekali pada bulan Muharram. Maksud konteks membersihkan desa yang ditekankan di sini adalah dengan memanjatkan doa bersama sekaligus tukar *ambeng* (berkat) antar seluruh warga Morodeso di kuburan dan tidak lupa juga sebelum perayaan *sadranan* dimulai, pada waktu malam hari diadakan *kenduren* sekaligus pembacaan tahlil dan yasin oleh warga laki-laki yang sudah baligh di kuburan.

Perlu diklarifikasi bahwa kebudayaan *sadranan* bukan bermaksud menyekutukan Tuhan apalagi adanya perbuatan *syirik*

## KEBERAGAMAN WAJAH MORODESO

tetapi ini merupakan bentuk rasa syukur sekaligus mendoakan *ahlulqubur* atau leluhur agar dijembarkan kuburnya dan mendapat *maghfirah* dari Tuhan. Jadi dalam praktik sadranan tidak ada aktifitas atau perbuatan yang mengandung unsur menduakan Tuhan. Secara nyata, sadranan merupakan akulturasi atau perpaduan dari bentuk agama sekaligus kebudayaan Jawa, yang tentu masih kental dan melekat. Rasa syukur dihaturkan penulis karena hingga detik ini masih mampu merasakan hangatnya kebudayaan yang melekat pada masyarakat pedesaan kami, khususnya di dusun Morodeso.

Selain terkenal dengan desa yang masih mempertahankan sekaligus melestarikan adat istiadat dan kebudayaan kejawennya, dusun Morodeso juga memiliki keragaman warga yang harmonis. Adapun kepercayaan warga Morodeso sendiri tidak hanya Islam saja, tetapi ada Hindu dan Kristen. Sekali lagi, rasa syukur dipanjatkan penulis karena dalam sejarah belum ada di desa kami perselisihan antar warga, apalagi yang memiliki perbedaan kepercayaan dan hingga saat ini antar warga masih rukun bahkan semakin erat kerukunan sekaligus kekeluargaan dari warga sendiri. Salah satu yang bentuk praktik yang terlihat sederhana tetapi bermakna dalam ialah seperti adanya undangan *kendurin* atau *ambengan* dari masing-masing warga sesuai acara yang dituju. Sebenarnya dari pihak kepala dusun sendiri juga sudah mempunyai acara rutin tiap pergantian bulan dalam kalender Jawa yang diadakan di masjid. Bahkan tetangga kami yang berbeda keyakinan dengan warga mayoritas ikut hadir memeriahkan acara kami.



## **POTENSI YANG TERCAMPAKKAN DARI PARA PETERNAK**

Oleh: M. Harun Misbahul Munir

Kita mungkin sudah sering mendengar tentang pola makan sehat yang seimbang. Dengan menerapkan pola makan 4 sehat 5 sempurna yang mana didalamnya juga terkandung produk hasil dari peternakan. Daging dan susu adalah salah satu unsur dalam 4 sehat 5 sempurna yang dihasilkan oleh hewan di peternakan. Produk susu dan daging tersebut dapat diperoleh dari hewan ruminansia seperti sapi dan kambing yang mana keduanya banyak dijadikan hewan ternak.

Menurut survei, orang Indonesia rata-rata mengkonsumsi daging kurang lebih 3 kilogram per tahun dan setidaknya menghabiskan 16 kilogram susu pertahunnya. Angka konsumsi daging dan susu yang terbilang tinggi ini tak lepas dari peran peternakan yang juga terbilang banyak. Namun terkadang angka penjualan daging yang ada di pasar lokal terbilang masih kurang dan kebanyakan pemerintah masih mendatangkan daging dari luar. Hal ini terjadi

## **POTENSI YANG TERCAMPAKKAN DARI PARA PETERNAK**

karena peternak sapi dan kambing cenderung menjual ternaknya hanya pada musim tertentu seperti qurban dan akikah.

Kekurangan pasokan daging dari peternak lokal ini menjadi permasalahan tersendiri yang harus dipikirkan dan ditemukan solusinya. Walaupun jumlah peternak sapi maupun kambing yang dimanfaatkan daging dan susunya terbilang banyak di daerah terpencil sekalipun. Tak terkecuali di desa kecil bernama Barongsawahan.

Desa ini terletak pada perbatasan antara kabupaten Jombang dan kabupaten Kediri. Yang mana dikarenakan lokasi yang cukup jauh dari pusat kota menjadikan desa ini kurang dilihat oleh khalayak umum. Walaupun begitu desa ini dapat dikatakan sebagai desa yang cukup mandiri. Kemandirian desa dan warganya dapat dilihat dari banyaknya peternakan di desa ini, terutama peternakan kambing dan sapi.

Terdapat setidaknya 10 kandang sapi dan 8 kandang kambing di setiap dusun. Dengan total terdapat tiga dusun yang terpisah oleh sungai, membuat jumlah total dari peternakan kambing dan sapi mencapai kurang lebih 50 kandang. Walaupun kandang sapi dan kambing ini dikelola individu dari setiap warga, akan tetapi komunikasi dalam mengelola kandang atau peternakan ini terjalin dengan baik antar warganya.

Walaupun jumlah peternakan yang cukup banyak dan menjadikan peluang untuk potensi usaha, akan tetapi pengelolaan yang kurang maksimal menjadikan hasil yang didapat pun kurang maksimal. Dukungan dari pemerintah terkait peternakan yang ada di desa ini pun kurang begitu nyata. Dapat dilihat dari kondisi kandang yang seadanya dan juga pengelolaan hasil yang seadanya pula. Warga peternak yang ada disini memang cenderung untuk menjual hewan ternaknya pada waktu tertentu dan jika ada kebutuhan tertentu.

Pengelolaan hasil yang kurang maksimal dari setiap hewan ternak yang terkadang menjadikan keuntungan yang didapat kurang maksimal. Sebagai contoh terdapat peternak yang memiliki kambing

jenis perah tapi tidak pernah mengambil keuntungan dari susu yang dihasilkan. Salah satu jenis kambing perah yang dternak di desa ini adalah kambing etawa. Jenis kambing ini sebenarnya banyak dijual hasilnya berupa susu olahan seperti susu bubuk dan lain sebagainya. Pengelolaan hasil yang kurang maksimal ini kemungkinan diakibatkan oleh kurangnya edukasi yang didapatkan oleh warga desa terkait hal tersebut.

Tak hanya pada kambing, pada ternak sapi pun terdapat permasalahan yang sama. Kurangnya pemanfaatan yang maksimal serta pengelolaan yang minim. Selain itu di desa ini peternak memberikan pakan yang tergolong konvensional berupa pakan rumput dan dedaunan. Hal ini sebenarnya dapat disiasati untuk mendapatkan hasil yang maksimal seperti pemberian pakan jenis fermentasi. Dan selama ini belum terdapat peternak yang menggunakan jenis pakan tersebut.

Edukasi dan campur tangan pemerintah bisa memberikan harapan yang lebih baik terhadap hasil ternak di desa ini. Mengingat jumlah peternakan atau kandang yang ada di desa ini terbilang banyak dan cukup potensial. Sebagai contoh pada peternakan atau kandang sapi. Dapat dilakukan pemaksimalan hasil berupa pupuk yang dihasilkan dari kotoran sapi tersebut. Tentu saja setelah melalui proses tertentu sampai akhirnya menghasilkan pupuk yang dapat digunakan untuk keperluan pertanian.

Selain pupuk juga terdapat potensi lain yang bisa dikembangkan lebih lanjut dari kotoran sapi. Yakni pembuatan biogas untuk keperluan dapur. Dapat dibayangkan jika dari satu desa ini dapat memanfaatkan kotoran sapi tersebut menjadi biogas, maka konsumsi energi dapat dihemat dengan sedemikian rupa. Semisal penggunaan gas LPG rumahan menghabiskan dua tabung gas 3 kg dalam seminggu. Dengan rincian Rp. 18000 per tabungnya, maka dalam sebulan dapat menghemat Rp. 72000.

Hanya saja terdapat kendala yang menghambat untuk tercapainya hal tersebut. Kurangnya pengetahuan dan juga dana yang dipergunakan menjadi salah satu faktornya. Kembali lagi pada

## **POTENSI YANG TERCAMPAKKAN DARI PARA PETERNAK**

pengelolaan kandang yang cenderung personal dan tidak adanya koperasi yang menaungi menjadikan peternak kesusahan untuk mencari dana. Dan hasilnya pun kurang maksimal.

Potensi yang ditunjukkan oleh peternak di desa Barong sawahan tersebut memang cukup menjanjikan. Hanya saja penanganan yang kurang maksimal menjadikan hasil kurang maksimal pula. Semoga untuk waktu yang akan datang, desa ini dapat memaksimalkan potensi peternakan yang menjanjikan tersebut supaya dapat menunjang kesejahteraan warganya. Dan juga kemungkinan untuk memenuhi konsumsi pasar terhadap daging bisa terpenuhi.

Sinergi antara peternak dengan pemerintahan sangat dibutuhkan guna menunjang kesejahteraan warga, seperti menjalin kerjasama untuk jual beli sapi atau kambing pedaging. Sosialisasi kepada peternak pun perlu dilakukan agar para peternak kambing dan sapi bisa berkembang lebih baik lagi. Pemenuhan sarana prasarana juga sangat dibutuhkan, tak hanya peternak di desa ini namun juga di desa-desa lain.



## **PERTANIAN MENJAMIN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG**

Oleh: Vina Rohmatul Ummah

Desa Pagergunung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar. Desa Pagergunung merupakan bagian integral dari wilayah Kabupaten Blitar dengan jarak dari Ibu Kota Kecamatan 1 km dan dari Ibu Kota Kabupaten 34 km, sedangkan dari Ibu Kota Provinsi sekitar 134 km. Desa Pagergunung di sebelah barat berbatasan dengan Desa Kesamben, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukoanyar, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jugo, dan disebelah utara berbatasan dengan Desa Pagerwojo.

Sejarah berdirinya Desa Pagergunung dibentuk oleh sekelompok masyarakat yang pada saat itu merupakan sekelompok kecil masyarakat yang hidup di pinggiran hutan. Menurut cerita para tetua desa, dari sekelompok kecil masyarakat tersebut sedikit demi sedikit membuka hutan untuk dijadikan lahan pemukiman dan pertanian. Lama kelamaan masyarakat tersebut berubah menjadi kelompok besar dan terbentuklah desa. Desa Pagergunung berdiri sejak tahun

## **PERTANIAN MENJAMIN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG**

1815, berkat perjuangan dari para pendiri antara lain Bapak Karyo Dongso, Bapak Surotirto, Bapak Kartoyitno, Bapak Sastro Wiryo, dan Bapak Dono Karyo. Kemudian diadakan pemilihan kepala desa pertama dan terpilihlah bapak Surotirto. Adapun jabatan kepala desa dari awal pembentukan hingga saat ini yaitu: Bapak Surotirto, Bapak Kartoyitno, Bapak Sastro Wiryo, Bapak Dono Karyo, Bapak Saeran, Bapak Sunardi, Bapak Kasutri (PJ Kades), Bapak Nuryasin, Bapak Asmanto, Bapak Eddy Sulistiono, dan sekarang dijabat oleh Bapak Asmanto.

Desa Pagergunung merupakan wilayah yang terdiri dari pemukiman penduduk, tanah tegalan, dan lahan persawahan dengan luas wilayah 559.495 hektar. Dimana seluas 241.015 hektar adalah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering dan area persawahan. Desa pagergunung terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun Pagergunung, dusun Pehlumbu, dusun Tambak, dusun Sebeng, dan dusun Sembung. Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat desa Pagergunung adalah Islam, dan ada sebagian kecil yang beragama kristen dan hindu.

Sebagian besar penduduk di desa Pagergunung bermata pencaharian di bidang pertanian. Ada juga yang berprofesi sebagai PNS, wiraswasta, dll. Penduduk desa Pagergunung mempunyai sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan bahwa masih terjaganya tradisi gotong royong, hajatan, proses pembangunan rumah dan beberapa perayaan hari Islam lainnya.

Sektor pertanian merupakan potensi unggulan dalam mensejahterakan masyarakat dan memajukan perekonomian di desa Pagergunung. Untuk memberdayakan para petani di desa Pagergunung dibentuklah kelompok tani. Tujuan didirikan kelompok tani yaitu sebagai wadah belajar bagi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta tumbuh kembangnya yang meningkat agar produktivitas mengalami kenaikan karena hal itu berpengaruh terhadap kenaikan pendapatannya, sebagai wahana untuk memperkuat kerjasama antar petani, dan memonitor atau mengevaluasi kinerja petani.

Di desa Pagergunung ada beberapa kelompok tani, di dusun Pagergunung ada “Gunung Makmur” yang diketuai oleh Bapak Supoyo, di dusun Sebeng ada “Sumber Subur” yang diketuai oleh Bapak Sugeng, di dusun Sembung terdapat dua kelompok tani “Ngudi Mulyo” yang diketuai oleh Bapak Siswanto dan “Ngudi Makmur” yang diketuai Bapak Heri Suroso, di dusun Pehlumbu ada “Tani Makmur” yang diketuai Bapak Ngadirin, dan di dusun tambak “Rukun Tani” yang diketuai oleh Bapak Arifin. Komoditas pertanian yang paling banyak di desa Pagergunung yakni padi dan palawija. Komoditas padi memiliki peranan yang sangat penting dalam menjamin perekonomian masyarakat dan ketahanan pangan nasional. Gabah kering yang didapat dari petani akan didistribusikan ke berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan tanaman jenis palawija seperti jagung, ketela pohon, ubi jalar biasanya hanya dijual di pasar tradisional terdekat.

Dalam proses pengelolaan pertanian, masyarakat melalui kelompok tani sudah menggunakan alat yang modern yang didapat dari bantuan kementerian pertanian. Mesin *handtractor* digunakan untuk mengelola lahan sawah, mesin diesel untuk memompa air ke lahan sawah dan ada beberapa petani yang menggunakan alat *powerthresher* yang digunakan untuk merontokkan padi dari batangnya. Penggunaan alat-alat tersebut diperuntukkan untuk para petani agar lebih mudah dalam mengelola sawah. Penduduk desa Pagergunung dapat dikatakan penduduk yang dapat cepat tanggap dengan perubahan dan kemajuan. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penggunaan alat-alat yang praktis untuk mempermudah dan efisien dalam mengelola lahan pertanian.

Untuk mendapatkan pupuk dan perawatan lainnya biasanya didapat dari salah satu UMKM yang bergerak dibidang pertanian di wilayah desa Pagergunung, diantaranya toko “Tani Makmur” yang menjual berbagai jenis pupuk, bibit, dan obat-obatan lainnya. Toko tersebut melayani kebutuhan para petani di desa Pagergunung. Ada beberapa jenis pupuk yang dijual dalam UMKM ini yakni pupuk organik dan pupuk anorganik. Pupuk organik seperti pupuk kandang (kotoran ayam, sapi, kambing, kerbau) dan pupuk kompos. Pupuk

## **PERTANIAN MENJAMIN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DESA PAGERGUNUNG**

organik sangat bagus digunakan untuk meningkatkan produksi pertanian baik dari segi kualitas maupun kuantitas, juga mengurangi pencemaran lingkungan, dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan. Adapun pupuk anorganik seperti Urea, ZA, dan phonska. Manfaat penggunaan pupuk anorganik yaitu mampu menyediakan hara dalam waktu yang relatif lebih cepat, menghasilkan nutrisi tersedia yang siap diserap tanaman, kandungan jumlah nutrisi lebih banyak, tidak berbau menyengat, praktis, dan mudah diaplikasikan. Bibit-bibit yang dijual yaitu bibit padi, jagung, dan bibit sayuran. Dan juga ada beberapa obat-obatan pertanian yang dijual meliputi fungisida, nematisida, herbisida, dan lain-lain.

Adanya wabah covid-19 ini sangat berdampak dari beberapa sektor, salah satunya sektor pertanian. Akibatnya ketersediaan pupuk bersubsidi mengalami penurunan sehingga berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas produk hasil pertanian. Melonjaknya harga pupuk juga meresahkan bagi para petani, disamping itu harga jualnya relatif tidak seimbang. Hasil pertanian lainnya juga menurun dikarenakan adanya keterbatasan dalam mendistribusikannya setelah ditetapkan PPKM untuk menghindari penyebaran covid-19 dari pemerintah. Namun, masyarakat desa saya tidak mudah putus asa, mereka sangat tahu bahwa sektor pertanian merupakan kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran Covid-19. Sektor pertanian tidak bisa dianggap remeh, karena hasil pertanian berkaitan langsung dengan kebutuhan pokok bagi masyarakat. Dalam menghadapi persoalan harga yang relatif tidak seimbang dengan menyediakan tempat penampungan hasil pertanian dan mendistribusikan dengan harga yang lebih layak.



## **BUDIDAYA IKAN GURAMI MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA TEGALREJO**

Oleh: Kharisma Sofi Nadia

Indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah terbukti banyaknya kekayaan alam, keberagaman suku bangsa, serta kebudayaan yang ada di Indonesia. Indonesia memiliki iklim tropis yang menyebabkan hampir 45% spesies ikan didunia berada di Negara kitatercinta. Pemanfaatan sumber daya alam perairan secara maksimal dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan seperti di sektor perikanan dengan bentuk penangkapan ikan dan hewan air lainnya serta terdapat budidaya ikan dan hewan air lainnya dilakukan oleh pembudidaya ikan.

Di bidang perikanan, Indonesia dapat dikatakan sebagai negara paling kaya pertama. Dari 2.000 spesies ikan terdapat di perairan Indonesia, baik laut maupun perairan tawar seperti danau, sungai rawa, dan lain-lain. Beberapa jenis ikan konsumsi yang sering

## **BUDIDAYA IKAN GURAMI MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA TEGALREJO**

dibudidayakan di Indonesia yaitu gurami, lele, patin, nila, mujair, tombro, dan gabus. Salah satu budidaya ikan yang paling diminati saat ini adalah gurami. Ikan gurami ini salah satu komoditi perikanan air tawar yang cukup dominan dilihat dari permintaannya yang sangat besar dengan harga jual yang tinggi dibandingkan dengan dengan ikan konsumsi air tawar lainnya. Ikan ini juga mengandung protein yang tinggi sehingga cocok dikonsumsi semua kalangan, seperti yang diketahui protein sangat berguna dalam pertumbuhan sel-sel tubuh, sehingga kebutuhan akan protein harus tercukupi dalam tubuh manusia. Ikan gurame ini dianggap ikan yang bergengsi yang sering disajikan dalam acara-acara besar sehingga tidak mengherankan jika ikan ini menjadi komoditi unggulan. Bisnis budidaya ikan gurami tidak akan mati dan akan terus menerus meningkat seiring bertambahnya penduduk.

Di Jawa Timur sendiri terdapat sentra pembudidaya gurami baik itu pembibitan, pendederan, ataupun pembesaran seperti Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Jember, Banyuwangi, Madiun, Ponorogo cukup terkenal sebagai daerah pembesaran ikan gurami.

Tulungagung menjadi salah satu Kabupaten terbesar yang menjadi sentra pembudidaya ikan gurami baik itu pendederan maupun tahap pembesaran. Beberapa kecamatan yang menjadi sentra budidaya gurame di Tulungagung yakni Kecamatan Gondang, Campurdarat, Kedungwaru, Sumbergempol, Ngunut, Kalidawir, dan Rejotangan. Salah satu Desa di Kecamatan Rejotangan yang memiliki potensi yang mayoritas masyarakatnya pembudidaya ikan gurami yaitu Desa Tegalrejo. Masyarakat Desa Tegalrejo banyak yang mempunyai usaha budidaya ikan air tawar seperti lele, nila, patin, dan gurami. Sebagian besar masyarakat lebih memilih Budidaya Ikan Gurami.

Salah satu warga bertempat di Desa Tegalrejo, RT 02/RW 02, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung pada usaha budidaya ikan gurami adalah Ibu Alfin Munawati. Ibu Alfin Munawati memulai sebagai usaha budidaya ikan gurame sejak tahun 2013 (sekitar 7 tahun). Ibu Alfin Munawati membudidayakan ikan gurami tersebut di halaman depan rumahnya. Pada saat itu beliau mencoba

peruntungan di komoditas ikan gurami ini karena memiliki prospek yang menjanjikan. Pada awal merintis budidaya ikan gurami, beliau memiliki satu petak kolam dengan menggunakan kolam beton. Namun dengan berkat kegigihannya, Ibu Alfin Munawati menambah satu petak kolam dengan menggunakan kolam terpal karena tempat tidak begitu luas yang penting sesuai kapasitas populasi ikan gurami. Untuk masing-masing ukuran, kolam dengan menggunakan beton berukuran 8 x 25 m dan kolam dengan menggunakan terpal berukuran 9 x 24 m. Dengan pembesaran selama satu tahun, jumlah pakan untuk kedua kolam tersebut dibutuhkan sekitar 90 sak untuk 5.000 ekor ikan gurami.

Usaha budidaya ikan gurame Ibu Alfin Munawati kerap terjadi beberapa masalah atau kendala yang dihadapi yaitu pada musim hujan. Dimana, pada musim hujan memiliki suhu yang dingin mengakibatkan banyak ikan yang mati akibat cuaca dan ikan rentan akan terkena penyakit atau hama seperti trusus, cacar, mata belo, dan lainnya karena tergolong ikan yang mudah stress. Kendala yang biasanya terjadi adalah penyakit jamur atau parasit yang menempel pada tubuh ikan.

Untuk mengatasi kendala ataupun permasalahan tersebut yaitu dengan cara selalu memantau dan pengecekan kondisi air untuk mencegah jamur pada ikan gurami dengan cara rutin mengganti air sebulan sekali sesuai kebutuhan. Penggantian air dapat meminimalisir timbulnya penyakit dan jamur pada kolam ikan. Selain itu, diberikan pakan berupa mengkudu, garam, daun-daunan seperti daun kangkung, daun ketela, daun pisang, dan lainnya. Biasanya juga diberikan *MethyleneBlue* (MB) yang merupakan obat yang sering digunakan untuk mengobati ikan yang terserang jamur, protozoa, dan mikroorganisme lain.

Pada penentuan harga pada Budidaya Ikan Gurame Ibu Alfin Munawati biasanya mengikuti harga pasaran dalam menjual hasil panen guraminya. Jadi, beliau tidak bisa menentukan harga jual sesuka hati, yang bisa beliau lakukan adalah tawar menawar harga atau negosiasi dan menyesuaikan harga sesuai pasaran yang ada. Beliau memilih pedagang tetap atau langganan dari awal memulai

## **BUDIDAYA IKAN GURAMI MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT DESA TEGALREJO**

usaha dan mampu membayar hasil panen dengan secara kontan atau tunai. Pada masa panen ikan gurami hanya dapat dipanen satu tahun sekali. Berat rata-rata ikan gurame yang sering dipanen yakni berukuran 1 kg. Dengan isian ikan sebanyak sekitar 1500-2000 ekor per kolam. Isian yang pas memungkinkan ikan bergerak leluasa. Dengan ukuran dan kapasitas yang tepat maka pertumbuhan ikan guramiakan semakin bagus. Isi kolam menjadi tidak terlalu longgar dan juga tidak terlalu sesak apabila perhitungan yang digunakan sudah tepat. Dengan kapasitas dan ukuran kolam yang sesuai maka hasil panen yang didapat juga akan maksimal.

Di dalam usaha budidaya ikan gurami khususnya di bidang pembesaran harus disertai dengan keahlian, ketekunan, dan juga keuletan dalam hal pemeliharaan dan perawatan hingga panen. Budidaya ikan gurami Ibu Alfin Munawati ini telah melakukan pembesaran dengan sangat baik. Dapat dilihat dari hasil panen yang didapat tiap tahunnya begitu memuaskan.

Dari tahun ke tahun peningkatan pendapatan masyarakat Desa Tegalrejo ini mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari kondisi rumah-rumah mereka yang terus direnovasi menjadi bagus, dan juga mereka mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang perkuliahan, bahkan kendaraan merekapun banyak yang baru dan bagus. Pendapatan yang didapat masyarakat Desa Tegalrejo menjadi meningkat setelah banyak yang menjadi pembudidaya ikan gurami, sehingga saat ini sebagian besar masyarakat Desa Tegalrejo memilih usaha budidaya ikan gurami karena dirasa mampu meningkatkan pendapatan mereka. Pendapatan dikatakan mengalami peningkatan jika pendapatan masyarakat bisa bertambah dari tahun ke tahun. Hal tersebut menunjukkan sebagian bukti kecil yang mengindikasikan peningkatan pendapatan.



## **MENGULIK RAGAM DESA MANGUNAN KECAMATAN UDANAWU**

Oleh : Tita Intan Sari

Mangunan, sebutan bagi salah satu desa di kecamatan Udanawu, tempat dimana saya dilahirkan dan dibesarkan. Desa ini dinamakan mangunan karena konon dahulu orang yang membat tanah ini bernama Mbah Mangun. Sehingga, orang mengenalnya dengan sebutan Mangunan. Desa yang berdiri di atas tanah Luas 330,29 Ha dengan jumlah penduduk 3589 jiwa terdiri dari 6 Rukun warga dan 18 rukun tetangga yang tersebar menjadi dua dusun, yaitu dusun Plosokursi dan dusun Mangunan. Desa ini terletak sangat strategis karena dekat dengan jalan raya antar provinsi. Desa Mangunan merupakan desa yang berada di dataran rendah, dengan ketinggian kurang lebih 500 – 510 meter di atas permukaan laut (MDPL). Desa saya ini berkondisi iklim dengan tipe B dengan kelembaban nisbi berkisar antara 82% - 89%. Suhu rata rata bulanan berkisar antara 27°C – 36°C dengan curah hujan berkisar antara 2.400 mm/tahun. Batas-batas wilayah desa mangunan ini berbatasan dengan desa Bakung untuk sebelah utara, desa

## MENGULIK RAGAM DESA MANGUNAN KECAMATAN UDANAWU

karanggondang untuk sebelah selatan, desa sumpersari untuk wilayah timur, dan desa kebonagung untuk wilayah barat. Sebagian besar wilayah di desa ini adalah lahan pertanian/perkebunan. Dimana hal ini menjadi mata pencaharian Sebagian besar masyarakat desa mangunan, termasuk dengan kedua orang tua saya yang selalu saya banggakan. Para petani disini sangat lah rajin dan lihai dalam bercocok tanam di sawah. Mereka dengan tekun menggarap sawah-sawah mereka dari mulai menata tanahnya, menanam, sampai panen. Karena di desa saya ini terletak di daerah dataran yang rendah hampir semua jenis tanaman bisa tumbuh subur. Masyarakat desa mangunan menanam berbagai macam tanaman sayur-sayuran hingga buah-buahan. Sayuran seperti tomat, terong, kol, cabai, sawi, timun, dan sayuran lainnya, ada juga yang menanam buah semangka, pisang, melon untuk kategori buahnya. Tidak lupa juga pada musim padi masyarakat Desa Mangunan juga menanam padi begitupun dengan musim jagung. Untuk pengairan di sawah, para petani memanfaatkan aliran kali tremas yang berada dekat dengan lahan persawahan dan tempatnya pun juga strategis. Dimana kali tremas ini sekarang tengah di bangun wisata untuk masyarakat umum berupa wisata sungai yang nantinya akan menambah ketertarikan masyarakat dari luar desa. Karena lahan Desa Mangunan ini terkenal luas maka perolehan dari hasil panen pun juga melimpah, sekitar 1-5 ton untuk sekali panen. Hal ini lah yang menjadikan potensi di desa Mangunan. Karena di dalam mengembangkan sawahnya, masyarakat desa Mangunan berbondong-bondong untuk membuat kelompok tani yang di mana kelompok ini nantinya mempermudah juga mengayomi masyarakat untuk bercocok tanam. Kebetulan sekali di samping rumah saya adalah ketua dari kelompok tani tersebut, Kelompok tani tersebut diberi nama kelompok tani "Sido Muncul" yang di pimpin oleh bapak Totok Setya Budi yang akrab dipanggil bapak Totok. Beliau masih kerabat dengan saya. Selama Kuliah kerja nyata (KKN) saya banyak membantu beliau dalam mengurus kelompok tani ini. Dari mencatat data warga yang tergabung, jumlah pasokan pupuk, mencatat keluar masuk keuangan sampai membantu mengecek inventaris kelompok

tani. Di dalam mengemban amanah beliau sering membantu petani di desa mangunan dalam mengolah lahannya seperti membantu membajak sawah menggunakan tractor, karena traktor tersebut adalah inventaris dari kelompok tani yang dijalankan.

Berbicara mengenai budaya. Desa Mangunan mempunyai banyak ragam budaya juga. Salah satu kebudayaan yang paling eksis adalah jaranan dan hadroh rebana. Tarian jaranan ini sangatlaheksis di desa mangunan, banyak pelajar sampai ibu-ibu bapak- bapak yang berminat dalam berpartisipasi dalam kesenian budaya ini. Tidak hanya di desa mangunan tetapi di berbagai desa di wilayah Kecamatan Udanawu. Karena di dalam kesenian jaranan ini mempunyai daya pikat tersendiri bagi masyarakat umum. Di Mangunan kesenian ini bernama jaranan Mangun Budoyo yang di dalam pementasan nya biasanya digelar saat ada hajatan desa, atau undangan dari masyarakat. Tarian jaranan “Mangun Budoyo” ini juga dipentaskan dalam rangka bentuk syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Umumnya tarian kesenian ini dilaksanakan siang hari setelah sholat dzuhur di mulai dengan musik terompet jaranan yang khas dan alunan musikcampursari dan di buka oleh dukun yang membawa pecut besar untuk memanggil penari jaranan, Yang dikenal dengan tarian jaranan *senterewe*. Biasanya dalam pementasan terdapat unsur magis seperti adegan kesurupan oleh para pemain yang sudah diberi minyak wangi khusus untuk mengosongkan pikirannya. Setelah tarian jaranan *senterewe* selesai, dilanjutkan dengan persembahan tarian penutup yang isinya tarian celeng dan barongan. Barongan inilah yang biasanya yang membuatanak-anak menjadi takut menonton karena bentuknya yang menyeramkan. Hal ini lah yang menjadi pemikat bagi masyarakat.

Berbeda dengan budaya hadrah rebana. Hadrah rebana Desa Mangunan mempunyai nama “AlfaQolbi” yang artinya seribu rumah. Jika tarian jaranan diminati oleh berbagai kalangan masyarakat, hadrah rebana ini lebih banyak diminati oleh para pelajar laki-laki dari tingkat SD hingga SMA. Hadrah rebana ini biasanya tampil dalam acara keagamaan desa seperti pengajian, pengiring hajatan, sampai yasinan anak-anak. Hadrah rebana ini bertujuan melatih serta

## MENGULIK RAGAM DESA MANGUNAN KECAMATAN UDANAWU

mengembangkan skil anak-anak di desa mangunan. Tak jarang juga para pemain hadrah ini mengikuti ajang perlombaan untuk mewakili desa. Dan yang paling selalu dilaksanakan adalah pawai obor dengan iringan rebana di setiap malam takbir Idul Adha.

Lainnya halnya dengan budaya *baritan* yang masih tetap dijalankan sampai sekarang. Budaya *baritan* ini dilaksanakan setiap bulan Suro (Muharram) yang bertujuan untuk berdoa kepada TuhanYangMaha Esa agar di hindarkan dari balak. Biasanya harinya ditentukan oleh sesepuh desa setempat yang dianggap ahli dalam bidang tersebut. *Baritan* ini dilaksanakan diperempatanjalan setiap RT masing-masing. Yang unik dari *baritan* ini adalah setiap warga atau rumah wajib membawa jumlah makanan berjumlah anggota keluarga dirumahnya dan harus ditempatkan pada *takir* yang terbuat dari daun pisang berbentuk perahu dan dihias janur menyilang di sisinya. Di dalam wadah biasanya terdapat nasi kuning, sambal goreng, kulupan dan telur. Ada juga membawa wadah ember yang membawa gundukan nasi seperti tumpeng yang nantinya juga dibagikan. Acara *baritan* selalu dilaksanakan malam hari setelah sholat magrib. Acara ini diikuti semua masyarakat tanpa terkecuali dengan masyarakat duduk melingkar dan makanan yang di bawa dikumpulkan di tengah tanpa ada perbedaan satu dengan yang lainnya. Jika acara selesai makanan yang dibawa tadi dibagikan kembali kepada masyarakat secara merata. Ada yang di makan di tempat ada juga yang di bawa pulang. Tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu yang mana sampai sekarang masih dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Desa Mangunan Kecamatan Udanawu.



## **POTENSI EKONOMI MELALUI KEBUDAYAAN DESA MIRIGAMBAR**

Oleh: Dion Eriawan

Mirigambar adalah sebuah Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. Di Desa ini terdapat industri rumah tangga yang bergerak dalam bidang anyaman bambu dan juga peninggalan sejarah berupa candi. Jarak Desa Mirigambar dari Ibukota Kecamatan adalah 8 km dan dari Ibukota Kabupaten berjarak 15 km. Desa ini merupakan desa terjauh dari Ibukota Kecamatan, dengan batas-batas sebagai berikut, Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trenceng Kecamatan Sumbergempol, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Domasan Kecamatan Kalidawir, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pandansari Kecamatan Ngunut, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wates Kecamatan Sumbergempol. Wilayah Desa Mirigambar terletak pada wilayah dataran rendah dengan tanah seluas 2.6 km atau 265.67 ha/m<sup>2</sup> Pusat pemerintahan Desa Mirigambar terletak di dusun Gambar RT 02/ RW 01 dengan menempati areal lahan seluas 1.120 m<sup>2</sup>. Dari wilayah tersebut dibagi menjadi 18 RT dan 6 RW yang

## POTENSI EKONOMI MELALUI KEBUDAYAAN DESA MIRIGAMBAR

dibagi menjadi dua wilayah peduku hanya itu, Dukuh Mirigambar Dukuh Miridudo.

Budaya Daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. Budaya daerah ini muncul saat penduduk suatu daerah telah memiliki pola pikir dan kehidupan sosial yang sama sehingga itu menjadi suatu kebiasaan yang membedakan mereka dengan penduduk-penduduk yang lain. Budaya daerah sendiri mulai terlihat berkembang di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan terdahulu. Di sektor kebudayaan desa mirigambar ini juga memiliki sebuah peninggalan bersejarah yang berupa candi, candi ini diceritakan adalah peninggalan akhir abad XII hingga akhir abad XIV, sesuai dengan relief angka yang terpahat pada candi ini yakni 1214 Saka dan 1310 Saka. Dari situ pula dapat dilihat bahwa, pembangunan candi Mirigambar tergolong cukup lama, yakni sejak akhir pemerintahan Kertanegara (Singosari) hingga masa pemerintahan Hayam Wuruk (Majapahit). Relief yang terpahat di Candi Mirigambar ini mengisahkan tentang legenda Angling Dharma, sehingga candi ini sering juga disebut dengan sebutan Candi Angling Dharma. Banyaknya tinggalan-tinggalan lain di sekitar Candi Mirigambar, mengindikasikan bahwa dulunya lokasi ini merupakan sebuah kompleks percandian yang sangat luas. Sehingga tidak mengherankan jika pembangunannya memakan waktu yang cukup lama. Peninggalan lain yang berada di sekitar Candi Mirigambar antara lain bekas pemandian Mliwis Putih, Candi Tuban, dan reruntuhan candi lain 300 m di timur Candi Mirigambar. Meskipun keberadaan sebuah peninggalan candi ini sebelumnya tidak terlalu diperhatikan oleh pemerintah setempat, namun akhir ini dilakukan pemugaran candi tersebut. Pemugaran candi yang terletak di Desa Mirigambar, Kecamatan Sumbergempol ini dilakukan sebagai upaya penyelamatan dan pelestarian. Sebab, candi mengalami kerusakan cukup parah. Pada tahun 2019 juga pernah diadakan acara festival panji nusantara yang dilaksanakan di candi tersebut, acara ini adalah menceritakan kembali kisah cerita panji, yang mengusahakan

kembali pengetahuan masyarakat sekitar akan cerita yang diceritakan padarelief candi yang berada di sekitar mereka.

Sebagai sektor penunjang perekonomian di desa ini terdapat sentra kerajinan anyaman bambu yang dijadikan sebuah pekerjaan sampingan oleh para ibu rumah tangga untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Anyaman bambu yang terdapat di Desa Mirigambar ini merupakan kerajinan rumah tangga atau sebagai pengrajin sentra, karena terdapat banyak sekali pengrajin anyaman bambu dalam satu wilayah. Dimana industri ini masih bersifat turun temurun atau warisan, selain itu produksinya juga masih sederhana. Anyaman bambu ini merupakan kerajinan yang berada di daerah pedesaan yang mempunyai peranan dalam menyerap tenaga kerja yaitu ibu rumah tangga melalui penciptaan lapangan kerja. Hasil kerajinan tangan yang dibuat dari bambu ini merupakan santapan warga desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol. Tak heran jika bambu merupakan bahan dasar yang wajib ada disetiap waktu, karena anyaman bambu merupakan rutinan penyambung hidup dan pemanfaatan waktu yang ada. Mayoritas ibu-ibu rumah tangga penduduk desa ini membuat pekerjaan sampingan yaitu anyaman bambu. Dari anyaman bambu ini menghasilkan *kalo* (jenis anyaman bambu yang berukuran kecil) dan *irek* (jenis anyaman bambu yang berukuran besar). Kerajinan bambu ini merupakan usaha rumah tangga yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kerajinan ini diwariskan secara turun temurun. Tak hanya penduduk asli yang dapat membuat anyaman bambu ini, tetapi juga penduduk pendatang barupun belajar membuat anyaman bambu. Ibu-ibu rumah tangga memang sudah mandiri dengan karya cipta yang mereka hasilkan. Karena kerajinan tersebut menjadi budaya warisan nenek moyang yang harus dilestarikan, meskipun mereka tidak tahu persis bagaimana asal usul pembuatan anyaman bambu tersebut. Mereka tetap memanfaatkannya hanya untuk mendapatkan penghasilan tambahan, terlebih pada saat masa pandemi ini, banyak masyarakat yang semula bekerja keluar daerah ataupun yang semula suaminya merantau untuk bekerja, di masa pandemi ini banyak yang kehilangan pekerjaan mereka dan sekarang menjadi pengrajin

## **POTENSI EKONOMI MELALUI KEBUDAYAAN DESA MIRIGAMBAR**

anyaman bambu ini, memang tidak seberapa hasilnya tetapi kerajinan anyaman bambu tersebut dapat digunakan untuk menyambung hidup sehari-hari.

Adanya peninggalan bersejarah berupa candi, dan juga warisan nenek moyang berupa kerajinan anyaman dari bambu yang ada di desa tersebut adalah sebuah potensi desa untuk dapat dikembangkan, sebagai masyarakat yang baik tentu kita harus mempertahankan budaya-budaya peninggalan yang diwariskan dari nenek moyang kita. Mau bagaimanapun, Budaya pada awalnya dapat membawa kita melalui asal mula terbentuknya kepercayaan yang dianut oleh setiap manusia (kepercayaan agama). Tak bisa dipungkiri kebudayaan memang sangat berpengaruh terhadap masyarakat. Seiring adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat, kebudayaan pun mengalami perubahan karena merupakan hasil kesatuan sosial hidup di lingkungan masyarakat, yang digunakan untuk adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada di masyarakat, perubahan tersebut meliputi seluruh unsur kebudayaan secara umum yaitu bahasa, sistem ilmu pengetahuan, sistem organisasi, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan sistem seni. Strategi yang mampu merubah kebudayaan ini yang dulu bisa terealisasikan kembali adalah mengubah pola sikap yang datangnya pada diri sendiri dan berusaha menjadi pribadi yang baik di mata masyarakat. Selanjutnya, dengan adanya peninggalan bersejarah dan warisan nenek moyang berupa kerajinan anyaman bambu yang saat ini masih diteruskan oleh warga masyarakat desa mirigambar ini dapat memberikan pengaruh positif yang berdampak kepada kesejahteraan masyarakat setempat.



## **MENGANGKAT POTENSI PEREKONOMIAN DESA TUGUREJO**

Oleh: Yelsa Amelia

Blitar merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Timur, Kota Blitar dikenal dengan sebutan “Kota Patria”, dimana mengandung makna cinta tanah air yang menunjukkan jiwa nasionalisme yang tinggi. Ada beberapa tokoh pahlawan berasal dari Blitar, sehingga masyarakat sangat bangga menjadi pewaris Aryo Blitar. Melangkah ke berbagai penjuru, marilah menjelajah di wilayah bagian tenggara Kabupaten Blitar. Inilah Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, letaknya berada di perbatasan Malang Selatan. Saya memang tidak terlahir disini, tetapi saya bangga bisa tinggal di desa ini mulai umur 7 tahun. Pertama menginjakkan kaki, tetangga menerima dengan baik sampai sekarang. Tidak banyak yang tahu daerah ini, jalan bergejolak identik melekat di masyarakat luas. Keindahan yang tersimpan akan membuat takjub mata yang melihatnya. Alam terlihat masih alami membuat desa ini memiliki banyak potensi. Keberagaman tidak memudarkan semangat, justru memperkuat kekompakan untuk memajukan tanah tercinta.

## MENGANGKAT POTENSI PEREKONOMIAN DESA TUGUREJO

Masyarakat selalu bertegur sapa menandakan kekeluargaan tercipta dengan baik dan gotong royong terjalin begitu kuat.

Setapak demi setapak jalan tertelusuri dengan pepohonan di sekitar, ladang yang biasa disebut *tegalan*, berbagai usaha toko, perikanan dan beraneka jenis peternakan merupakan penunjang perekonomian. Sehari-hari warga menjalankan aktivitas masing-masing untuk mencari sesuap nasi dan dinikmati dengan keluarganya. Terlihat ada suasana tawa, bergurau, makan bersama, anak kecil bermain sepeda, ada yang ikut membantu orang tua membuat kesederhanaan itu indah terpancar. Ada beberapa musholla, masjid, gereja sebagai tempat ibadah yang ada di Desa Tugurejo. Walaupun berbeda keyakinan mereka tetap hidup guyub rukun dan menjunjung tinggi toleransi beragama. Warga sekitar umumnya bekerja sebagai petani dengan menanam beberapa tanaman untuk digunakan sendiri maupun dijual ke pasar. Untuk menunjang dalam sektor pertanian, pemerintah desa melakukan pengembangan dengan disediakan kelompok tani sebagai penyedia kebutuhan. Mulai dari bibit tanaman, pupuk, obat tanaman, alat pertanian dan lain sebagainya.

Tanaman legendaris di desa saya ini adalah singkong. Singkong merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga "Euphorbiaceae". Singkong atau ketela pohon adalah jenis tanaman umbi-umbian dengan akar dan daun dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Beberapa manfaat pada singkong adalah penambah energi, membantu mencegah sembelit, membantu mengendalikan kadar gula darah, kaya akan mineral yang menjaga fungsi jaringan tubuh dan baik untuk kulit karena mengandung vitamin C. Singkong dapat diolah menjadi tape, tepung tapioka, singkong goreng, singkong rebus, nasi tiwul dan lain sebagainya. Sebelum diolah menjadi nasi tiwul singkong dijadikan singkong kering atau *gaplek* terlebih dahulu. Caranya singkong yang sudah dikupas kulitnya dijemur, dicuci, direndam dan digiling yang biasanya disebut *diselep*. Kemudian diproses *diinteri* dan dimasak dengan cara dikukus. Cara mengenalkan ke masyarakat luas sehingga dapat dipasarkan ke berbagai wilayah, tiwul kemudian dijemur agar

menjadi tiwul instan atau disebut *karak tiwul*. Selain itu, singkong tadi dapat diolah menjadi keripik singkong, jajanan pasar seperti gethuk dan gathot. Daun singkong sendiri dapat diolah menjadi sayur, sehingga warga dapat menikmati hasil pertanian yang ada.

Berbagai tanaman lain yang dimanfaatkan warga adalah jagung, padi, empon-empon, sayuran dan buah-buahan. Jagung juga dapat dijadikan makanan pokok yang awet dengan diproses menjadi *karak jagung*. Selain itu empon-empon banyak dicari sebagai pertahanan tubuh maupun sebagai obat menyembuhkan penyakit secara alami. Adanya pandemi covid-19, beruntung saja desa saya ini tergolong rendah dalam penyebarannya sehingga ekonominya masih stabil. Karena daerah ini memiliki curah hujan rendah, masyarakat tidak menyerah begitu saja mereka menanam padi dengan sistem padi gogo atau sawah tadah hujan. Padi gogo merupakan jenis padi yang ditanam di area lahan kering atau disebut padi tegalan. Budidaya padi gogo sama sekali tidak membutuhkan irigasi sehingga cocok di daerah ini. Pemanfaatan ini dilakukan agar memenuhi kebutuhan pangan warga setempat.

Sektor peternakan merupakan salah faktor terpenting dalam pengembangan kebutuhan pangan untuk mencukupi kehidupan warga sekitar. Ada peternakan ayam kampung, ayam potong, peternakan puyuh, peternakan ayam petelur, peternakan kambing dan sapi. Usaha yang digeluti ini ada yang usaha perorangan dan beberapa ikut kemitraan. Salah satu usaha ternak yang cukup sukses ialah peternakan ayam potong broiler milik Pak Parnu. Usaha tersebut dijalankan dengan kedua anaknya dan mempekerjakan 2 orang warga setempat untuk membantunya. Lalu ada usaha kerajinan seperti pembuatan sapu, tompo dan berbagai barang yang dibuat dari anyaman bambu. Beberapa diantaranya membuka pertokoan guna menyediakan kebutuhan warga. Akses jalan mulai dibenahi dengan pengaspalan walau tidak bertahan lama, karena sering dilewati truk besar pembawa kayu dan tebu. Masyarakat mengambil peluang penanaman tebu di ladang dan penjualan penebangan kayu untuk disetorkan ke kota.

## MENGANGKAT POTENSI PEREKONOMIAN DESA TUGUREJO

Pemanfaatan hasil laut mulai dikembangkan agar perekonomian tetap berjalan lancar, apalagi di tengah pandemi covid-19. Pemikiran jangka panjang harus diperhatikan, karena perekonomian terkecil dimulai dari desa. Pemerintah Desa Tugurejo aktif menggalakkan penggalian potensi. Salah satunya adalah pengolahan hasil laut melalui program “Poklahsar”. Kegiatan cenderung stabil dengan para pegiat dibekali pelatihan dan pembinaan, baik dari dinas kabupaten maupun dinas provinsi. Program tersebut menurut saya merupakan awal bagus sarana penunjang khususnya dalam segi perekonomian masyarakat. Hasil olahan laut akan diproduksi menjadi makanan dengan kemasan siap saji agar lebih awet dan dapat dikirim ke berbagai wilayah. Makanan tersebut diantaranya : sambal, keripik dan berbagai macam makanan ringan yang berorientasi pada pengolahan hasil ikan laut seperti udang, ikan tenggiri, cumi-cumi, gurita dan berbagai jenis hasil laut lainnya. Dalam meningkatkan kualitas dan legalitas usaha dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat. Poklahsar sumber rejeki ini dilakukan berkelompok terdiri dari 13 personil yang aktif dalam kegiatan-kegiatan berskala besar.

Pariwisata desa sekarang menjadi objek yang diminati banyak orang khususnya orang kota, tempat tersebut dijadikan obat penat untuk merelaksasikan otak dan pikiran serta mempererat hubungan kekeluargaan. Saya akan memperkenalkan tempat di desa, tetapi mempunyai potensi menarik untuk dikunjungi yaitu “Pantai Gurah Bahari”. Sebelum memasuki lokasi pantai, ada satu titik spot yang bisa dikunjungi yaitu gardu pandang *couple* atau warga sekitar menyebutnya dengan istilah “kopel”. Konon waktu jaman penjajahan Belanda, di tempat ini terdapat menara pengintai lengkap dengan teropong berfungsi untuk melihat situasi dan kondisi pantai-pantai di sekitar Blitar dan Malang Selatan. Karena lokasi sangat strategis tanpa menggunakan menara pun, dengan mata “telanjang” dapat dilihat 4 pantai sekaligus yaitu Pantai Modangan di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang, Pantai Gurah Bahari di Kecamatan Wates kabupaten Blitar, Pantai Jolosutro Kecamatan Wates di Kabupaten Blitar dan Pantai Serang di Kecamatan Panggungrejo

Kabupaten Blitar. Termasuk satu spot baru di tetangga yaitu wahana paralayang di sebelah Pantai Modangan.

Jalan akses menuju Pantai Gurah Bahari memang perlu pembenahan, untuk menuju lokasi pantai dengan menuju arah selatan jalan desa yang akhirnya tembus ke Jalur Lintas Selatan yang kondisinya menantang. Pengalaman menuju tempat ini akan lebih berkesan, seru dan tentunya tidak dapat dilupakan. Upaya yang dilakukan pemerintah desa dengan membangun jalan makadam menuju jalur lintas selatan (JLS). Ada salah satu penampakan pembeda yaitu komunitas trail dan moda transportasi jeep hardtop. Fasilitas tersebut digunakan sebagai pengenalan wisata dan untuk mengangkut hasil panen masyarakat sekitar. Hamparan laut yang luas mempunyai daya tarik tersendiri sebagai tempat trip menarik. Pantai ini memang belum banyak pengunjungnya, sehingga pantai masih terlihat alami. Perancangan sinergi untuk memajukan wisata ini dengan bekerja sama dengan pengelola pantai seperti mendirikan tata ruang pembangunan, sehingga ke depan lokasi pembangunan menjadi tertib. Di lokasi ini terdapat 15 nelayan dari warga sekitar, selama ini hasil tangkapan nelayan diambil tengkulak.

Pengamatan yang saya peroleh bahwa dengan perkembangan ekonomi yang ada, masyarakat mencari peluang dan dipergunakan mendirikan usaha untuk bertahan mengarungi kehidupan. Mereka bekerjasama menciptakan kemajuan desa dengan pemanfaatan potensi yang ada khususnya alam sekitar. Dukungan pemerintah desa perlu ditingkatkan terus-menerus sehingga masyarakat lebih aktif membangundayakreativitas. Pengarahan dan wadah harus ditingkatkan dalam pemanfaatan potensi yang ada. Harapannya pengolahan dengan teknologi akan memperluas produk desa menjadi produk lokal yang berkualitas sehingga dapat menerjang pasar nasional dan internasional.

## **MENGANGKAT POTENSI PEREKONOMIAN DESA TUGUREJO**



## **PETANI ORGANIK DALAM PERTANIAN MASYARAKAT DESA WATES KECAMATAN SUMBERGEMPOL**

Oleh: Cyndi Marselenia Anggraeni Putri Permatasari

Desa Wates adalah sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Desa Wates ini memiliki wilayah daratan dengan luas 215,5 ha, yang terdiri dari persawahan, tanah kering. Ada dua dusun yaitu Duwet dan Nglegok. Adapun batas-batas wilayah, yaitu Sebelah Utara adalah Desa Bendilwungu; Sebelah Timur adalah Desa Mirigambar dan Sambidoplang; Sebelah Selatan adalah Desa Tanjung; dan Sebelah Barat adalah Desa Junjung.

Masyarakat Desa Wates ini penduduknya berjumlah sebanyak 3434 jiwa yang tersebar di 2 Dusun, yaitu 6 RW dan 20 RT. Penduduk yang tersebar di Desa Wates rata-rata merupakan warga lokal atau asli warga Desa Kerjen. Jumlah penduduk Desa Wates

yang berjenis kelamin laki-laki ada 1671 jiwa dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan ada 1763 jiwa.

Sebagian besar dari wilayah Desa Wates adalah tanah persawahan sehingga menjadikan sektor pertanian sebagai sektor perekonomian penduduk Desa Wates. Jika mayoritas penduduk Desa Wates bekerja sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sedangkan pekerjaan penduduk Desa Wates yang lainnya adalah pedagang, peternak, pegawai, dan lain sebagainya. Desa Wates ini penduduknya sebagian besar beragama Islam. Dengan keadaan wilayah Desa Wates yang sebagian besarnya adalah tanah persawahan maka masyarakat Desa Wates ini memiliki inisiatif untuk membentuk sebuah organisasi atau kelompok pemberdayaan untuk penduduk Desa Wates khususnya bagi petani, yaitu kelompok tani dan masyarakat itu sendiri. Desa Wates ini merupakan suatu desa yang di dalamnya terdapat berbagai macam karakteristik masyarakat dan suatu wadah dimana terjadinya interaksi dan sosialisasi antara masyarakat ketika mengembangkan pertanian. Bahkan, para petani Desa Wates ini selalu berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan produksi pertanian mereka. Sebab yang dilakukan para petani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Wates. Desa Wates ini yaitu salah satu desa yang berhasil mengembangkan pertanian padi organik hingga bisa dikenal sampai saat sekarang ini.

Masyarakat Desa Wates ini yang bekerja sebagai petani tentunya telah menjadikan sebagai patokan yang sangat penting dalam pembangunan desa yang seperti apa yang akan menjadikan Desa Wates ini lebih maju dari desa lainnya. Para petani akan mengenalkan produk unggulnya yang akan membantu dalam pembangunan desa. Maka masyarakatnya Desa Wates yang sebagian tidak bekerja menjadi petani akan tetapi setidaknya dengan produk unggulan pertanian ini yang bagus akan menambah peningkatan pendapat penduduk Desa Wates. Bahkan yang harus didukung berbagai pihak baik dari pemerintah setempat, kelompok organisasi dan masyarakat Desa Wates. Di dalam pengembangan para petani sudah banyak melakukan bertani dengan padi organik. Mereka telah berusaha untuk mengembangkan pertanian padi

organik dengan sebaik-baiknya dengan cara membentuk kelompok tani itu tadi yang dapat memberikan akses untuk mempermudah pengembangan pertanian organik di Desa Wates.

Saat ini kelompok tani telah memperhatikan lingkungannya dengan tidak semata-mata hanya untuk mengumpulkan keuntungan, melainkan untuk kesejahteraan Bersama dengan mengembangkan kelompok tani yang bergerak dalam pertanian organik. Maka kelompok tani pertanian organik yang sudah ada sebelumnya yang berada di Desa Wates. Para petani Desa Wates ini sangat gigih untuk terus mengembangkan padi organik dengan penggunaan pupuk organik yang lebih ramah lingkungan tentunya. Mereka telah menggunakan pupuk organik yang ramah lingkungan akan menjadikan kesehatan lebih terjamin serta kesuburan tanah terjamin sebab terhindar dari bahan kimia. Para Kelompok tani yang terdapat di Desa Wates ini sudah lama terbentuknya sekitar tahun 1970 atau 1980, jumlah mereka yang masih bertahan tidak begitu banyak dengan seiring waktu.

Di dalam pengembangan para petani Desa Wates ini telah mendapat nilai yang unggul mengenai padi organik, ada berbagai tahap dalam pembudidayaan untuk padi organik yang mereka lalui. Maka nantinya hasilnya tidak mengecewakan, sehingga masyarakat Desa Wates ini sebagian ada yang belum paham mengenai apa itu padi organik. Mereka hanya tahu sebagian kecil dari padi organik, konsumen dari padi organik masih tertentu. Meskipun sebagian didalam tingkat konsumennya juga masih tertentu, dan belum merata sepenuhnya. Perkembangan pertanian Desa Wates ini tentang padi organik juga masih standar pada umumnya. Maka yang berkaitan dengan hal ini sebagian petani Desa Wates ini masih gencar dalam pembudidayaan dan mengenalkan kepada konsumen tentang padi organik, apa saja manfaat padi organik dan masih banyak lainnya sehingga para petani bisa mengembangkan padi organik dengan hasil panen yang lebih baik.

Di Desa Wates ada salah satu seseorang yang cukup sukses dalam mengembangkan pertanian padi organik yaitu para petani yang terdapat di Desa Wates Kecamatan Sumbergepol Kabupaten

Tulungagung. Salah satu pengembang pertanian padi organik yaitu Bapak Budiono, Bapak Budiono ini sudah mulai menanam padi organik sejak tahun 2009. Bapak Budiono telah memiliki tujuan yaitu untuk memperbaiki kondisi lingkungan dan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan masyarakat Desa Wates serta pada saat itu pupuk organik yang bersubsidi akan sulit didapatkan dari pemerintah. Sebab untuk membuat para petanitelah mengembangkan pupuk organik dengan limbah dari hewan ternak.

Padi organik Desa Wates itu tadi untuk persawahan yang dirasa untuk memenuhi kebutuhan petani dari segi pendapatan mereka. Bahkan pada awal mula mereka telah mengganti pupuk kimia dengan organik yang tidak mudah, dan untuk melakukan pupuk organik prosesnya yang cukup panjang. Pada saat ketika para petani Desa Wates sudah mulai menggunakan pertanian organik akan sulit untuk beralih ke penggunaan pupuk kimia. Sebab mereka sudah terbiasa merasakan hasil dari pertanian organik yang diterapkan pada persawahan Desa Wates. Para petani Desa Wates ini juga menciptakan suatu konstruksi sosial diatas realitas sosial. Para masing-masing petani Desa Wates dalam pengembangan padi organik juga melakukan interaksi dengan satu sama lain untuk menentukan bagaimana konstruksi pengetahuan yang mereka bentuk. Ketika adanya konstruksi sosial masyarakat Desa Wates yang membentuk kelompok tani itu tadi dari yang awalnya mereka hanya terpaku pada pertanian konvensional kemudian sekarang mereka terpacu untuk mengembangkan pertanian organik. Pada saat ketika terjadinya suatu interaksi dalam konstruksi dalam pengembangan akan menjadikan sistem pertanian berkelanjutan untuk kemajuan pertanian organik di masa mendatang didalam masyarakat Desa Wates.

Khususnya untuk perkembangan pertanian organik Desa Wates ini harus berjalan lurus dengan kemampuan para petani yang telah melakukan perkembangan padi organik yang berkelanjutan. Para petani Desa Wates ini mengenai organik harus paham dengan benar dalam suatu tindakan ataupun beberapa langkah yang telah mereka lakukan saat ambil untuk menjalankan perkembangan pertanian

organik. Maka sangat diperlukan, sebab jika para petani Desa Wates ini tidak paham mengenai tindakan yang mereka lakukan kurang tepat untuk pertanian organik maka pertanian organik yang dilakukan akan mengalami kurang berkembang secara intens. Pada saat sekarang ini para petani harus memiliki perkembangan yang luas untuk mempertahankan pertanian berkelanjutan.

Bapak Budiono dari masyarakat Desa Wates pada tahun 2009 mulai mengembangkan pupuk organik terlebih dulu. Beberapa kemudian pupuk organik itu tadi diuji cobakan pada lahannya sendiri. Sebab keberadaan kelompok tani merupakan suatu ruang sosial yang terdapat di Desa Wates. Kelompok Tani telah memberikan tempat kepada masyarakat Desa Wates untuk menyalurkan aspirasi mereka mengenai sistem pertanian sehingga perkembangan pertanian juga akan mengalami keuntungan di dalam hasil panen. Didalam kelompok tani juga memberikan berbagai informasi atau perkembangan mengenai sistem pertanian.

Adapun para bertani masyarakat Desa Wates ini yang selama bertahun-tahun dilakukan secara berulang dengan menggunakan berbagai cara yang kurang tepat dalam sistem pertanian. bahkan tanpa mereka sadari secara perlahan sistem pertanian telah mengalami berapa kerusakan di dalam kondisi lingkungan. Pada saat tahap ini para petani melewatkan perkembangan dalam sistem pertanian mereka, maka ketika itu para petani ada yang kurang untuk mengembangkan padi organik dengan cara bertani yang baik dan benar. Sebab Penduduk masyarakat Desa Wates ini yang telah melewatkan perkembangan bertani mereka saat itu hanya berfokus pada peningkatan hasil panen dan mengabaikan kondisi lingkungan yang perlahan akan mengalami kerusakan sehingga kondisi di lingkungan tidak selalu mengalami persawahan dengan tanah subur terkadang juga persawahan di Desa Wates ini mengalami persawahan tanah kering.

Penduduk Masyarakat Desa Wates selama ini mereka selalu membersihkan hama dari lahan persawahan pertanian. Para petani Desa Wates ini mereka tidak heran, jika adanya tingkat kesuburan tanah pun bisa dipertahankan untuk persawahan padi organik

mereka di Desa Wates. Masyarakat Desa Wates yang telah melakukan sistem pertanian mereka sangat membutuhkan pengairan yang baik. Sistem pertanian di Desa Wates ini memiliki potensi yang besar untuk memproduksi jenis tanaman pangan. Namun penduduk masyarakat Desa Wates ini kegiatan ekonomi kebanyakan tanaman pangan seperti padi. Para petani Desa Wates terkadang juga banyak mengeluh ketika hasil pertanian mereka menurun. Para petani telah mengupayakan dengan berbagai cara untuk meningkatkan hasil pertanian Desa Wates yaitu melakukan pengolahan tanah yang baik, menyirami tanaman secara teratur, menggunakan bibit unggul, melakukan pemupukan dengan pemberian pupuk organik secara teratur sampai menyerap ke bagian bagian akar, kemudian pemberantasan hama serta penyakit pada tanaman dan mengolahnya setelah panen.

Masyarakat petani Desa Wates dengan adanya perubahan kondisi cuaca yang seperti sekarang ini pada pagi hari hingga siang hari biasanya cuaca panas sehingga para petani menghimbau persawahannya dengan mempersiapkan tanaman padi dengan baik. Maka ketika musim panen yang bertepatan musim hujan mereka juga tetap menjaga kualitas panen. Bahkan para petani Desa Wates hasil panen saat kondisi seperti ini tidak berpengaruh harganya akan jatuh ketika dijual pada saat musim hujan.

Penduduk masyarakat Desa Wates biasanya ketika akan musim panen padi mereka mempunyai pemikiran untuk membeli mesin pengeringan gabah. Sebab Pada saat musim hujan harga padi turun akan berpengaruh pada tingkat kelembapan pada gabah. Para petani ketika sedang melihat tanaman padi yang telah siap untuk dipanen biasanya padinya bertanda menguningnya warnanya dari kulit bulir padi dan tangkai padi yang secara keseluruhan. Tapi ada tanda-tanda lain untuk siap di panen mereka melihat pada ranting buahnya yang sudah mulai merunduk yang di sebabkan sudah bulir padinya yang telah berisi beras.

Beberapa masyarakat Desa Wates para petani ketika berpanen mereka menggunakan peralatan panen padi yang tradisional dengan proses memanen padi sendiri dengan dua cara yaitu dengan

menggunakan alat berupa sabit atau arit. Untuk sekarang ini cara kedua tadi yaitu para petani menggunakan mesin modern saat panen padi yang tentu lebih efektif dan efisien. Sehingga untuk berpanen bila menggunakan peralatan tradisional agar cepat selesai. Tetapi kebanyakan para petani masyarakat Desa Wates ini saat panen mereka hanya menggunakan alat berupa sabit.

Para petani Desa Wates saat berpanen peralatan panen padi tradisionalnya itu ada empat yaitu pertama: Arit babatan ini alat yang biasa digunakan petani untuk memanen padi yang mempunyai ciri bentuk tipis dan sangatlah ringan untuk dibawa, kedua: Ani-ani ini alat yang penting bagi petani Desa Wates terutama petani padi tetapi sekarang ini lebih memilih arit babatan untuk memanen padi mereka. Ketiga: Sabit padi ini alat yang mempunyai peran penting pada proses pemanenan padi yang sudah siap panen, keempat: Gerejag atau Gebotan ini para petani sudah banyak ditinggalkan sebab memerlukan waktu lama, tenaga yang besar, dan angka susut padi juga besar tidak semua bisa rontok. Dan kalau peralatan panen padi modern itu seperti mesin panen padi yaitu alat yang fungsinya untuk memanen padi atau memotong tangkai padi sehingga prosesnya lebih mudah, cepat, dan aman dibanding alat-alat tradisional sehingga dengan adanya peralatan pemotong padi ini juga terobosan alat baru.





## **PETERNAKAN SAPI PERAH UNGGULAN DESA NGLURUP**

Oleh: Enny Ayu Ambar Wanti

Desa Nglurup merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sendang, tepatnya di bagian barat daya Kabupaten Tulungagung. Nglurup memiliki arti urup atau ditutupi yang secara geografis berada di lereng gunung Wilis dengan ketinggian antara 700 s/d 1.000 m dari permukaan laut. Desa Nglurup memiliki lima dusun yang letaknya berjauhan dengan akses jalan yang naik turun dan berkelok-kelok. Hal ini menandakan bahwa desa ini sangat luas dan sebagian besar wilayahnya berupa sawah dan perkebunan. Sebagai salah satu desa yang ada di daerah pegunungan Wilis, desa Nglurup memiliki suhu rata-rata harian sebesar 20°C. Dengan kondisi seperti ini banyak tumbuh potensi usaha yang dapat dikembangkan oleh warganya baik di bidang pertanian maupun di bidang peternakan. Salah satu potensi usaha yang diunggulkan di desa ini adalah usaha peternakan khususnya sapi perah. Usaha peternakan sapi perah di

## **PETERNAKAN SAPI PERAH UNGGULAN DESA NGLURUP**

desa Nglurup menyimpan nilai profit yang cukup menjanjikan dan ini menjadi tumpuan pokok masyarakatnya untuk mempertahankan hidup.

Sebelum mengenal sapi perah warga desa Nglurup memelihara sapi potong yang juga digunakan untuk membantu membajak sawah. Sampai pada tahun 1987 ada program distribusi sapi perah dari pemerintah untuk warga kecamatan Sendang termasuk warga desa Nglurup. Dengan harga per ekor sapi perah jauh diharga pasar yakni sebesar Rp. 1.700.000 dan biaya pembuatan kandang sebesar Rp. 500.000. Bagi warga yang mau memelihara sapi perah dipersilahkan dengan ketentuan semua biaya tersebut bisa diangsur dengan sistem potongan uang setoran hasil susu sapi perahnya. Penyetoran susu sapi perah tersebut pada Koperasi Unit Desa Tani Wilis (KUD Tani Wilis). Berdirinya KUD Tani Wilis ini juga pada saat adanya distribusi sapi perah dari pemerintah yang sampai saat ini masih berdiri dan terus berkembang. Akan tetapi pada saat itu di desa Nglurup hanya Alm. Bapak Sarji yang bersedia memelihara sapi perah. Menurut Bapak Ngapani salah satu warga desa Nglurup dan juga sebagai peternak sapi perah sejak tahun 1998. Pada saat itu warga desa Nglurup belum mau dan belum tertarik memelihara sapi perah karena berfikir bahwa perawatan pemeliharaan terlalu rumit daripada beternak sapi potong. Seiring dengan bergulirnya waktu satu persatu warga desa Nglurup tertarik untuk memelihara sapi perah. Karena akan sadarnya keunggulan yang dihasilkan sapi perah dan perekonomian warga yang jauh lebih baik sejak beternak sapi perah.

Sistem peternakan sapi perah di desa Nglurup masih tergolong tradisional. Tetapi sekitar tahun 2017 mulai mengadopsi alat-alat untuk beternak sapi perah walaupun sampai saat ini belum semua peternak menggunakan alat-alat tersebut. Dari alat pemeras susu, mesin pencacah rumput, tong fermentasi pakan, karpet alas sapi untuk menghindari sapi terpeleset, dan saluran air minum sapi otomatis. Hal tersebut berdampak positif terhadap efisiensi waktu, peningkatan hasil susu, dan kesehatan sapi perah. Sapi perah mulai menghasilkan susu pada saat sudah beranak dengan usia sekitar 2

tahun. Menghasilkan susu setiap harinya dengan per ekor sapi bisa menghasilkan rata-rata 19 – 21 per liter. Dengan pemerasan susu dua kali sehari yakni pada pagi hari dan sore hari.

Dimana pada pagi hari pukul 05.00 para peternak mulai masuk ke kandang untuk memulai aktivitasnya yakni membersihkan kandang, memandikan sapi, memberi pakan dan pemerah susu sapi. Untuk waktu pemberian pakan bagi para peternak itu berbeda-beda dengan patokan sapi jangan sampai kelaparan. Tapi rata-rata pemberian pakan ini pada pagi, sore dan menjelang malam. Dengan pakan berupa rumput hijau segar, bekatul, pakan fermentasi, dan mineral. Kemudian sekitar pukul 06.00-07.00 WIB menyetorkan susu sapi pada pos penampungan yang ada disetiap dusun yang ada di desa Nglurup dari koperasi yang ada di kecamatan Sendang. Koperasi terbesar di kecamatan Sendang yakni KUD Tani Wilis dan Koperasi Jasa Tirta. Kemudian para peternak mencari pakan hijau di ladang sendiri maupun membeli dari orang lain. Selanjutnya sekitar pukul 15.00 mulai melakukan rangkaian aktivitas yang sama di pagi hari. Barulah sekitar pukul 16.00 -17.00 menyetorkan hasil pemerahan susu ke pos penampungan susu.

Selain memanfaatkan hasil susu untuk dijual di koperasi dan sapinya diperjual belikan masih banyak manfaat yang didapatkan warga desa Nglurup yang beternak sapi perah. Ada beberapa warga desa Nglurup yang mengolah susu sapi perah menjadi berbagai jenis makanan dan minuman. Dengan pelatihan dari pihak desa dan koperasi yang difasilitasi alat-alat produksinya. Produknya mulai dari yogurt, susu pasteurisasi aneka rasa, stik susu, tahu susu, permen susu, dan lain-lain. Untuk pemasarannya masih terbatas di kabupaten Tulungagung dan tempat wisata yang ada di kecamatan Sendang. Manfaat lain dari Sapi perah masih banyak antara lain para peternak menjadikan kotoran sapi sebagai pupuk organik untuk tanaman di ladang termasuk rumput pakan sapi. Kemudian sekitar tahun 2015 warga desa Nglurup ada yang mulai mengubah kotoran sapi menjadi biogas dan pengganti listrik untuk menyalakan lampu. Dimana biaya yang digunakan bisa secara pribadi ataupun dari KUD Tani Wilis. Hanya koperasi ini yang menyediakan fasilitas program-

## **PETERNAKAN SAPI PERAH UNGGULAN DESA NGLURUP**

program untuk perkembangan para peternak di Kecamatan Sendang termasuk peternak yang ada di Desa Nglurup. Koperasi ini bekerjasama dengan PT. Nestle dengan program mensejahterakan peternak sapi perah. Dengan biaya lebih murah tetapi hanya anggota peternak KUD Tani Wilis yang bisa mendapatkannya dan pembayarannya diangsur dari potongan uang penyeteroran susu setiap bulannya sampai lunas.

Masyarakat Desa Nglurup beternak sapi perah dijadikan simpanan hari tua dan juga sebagai warisan kepada anak-anaknya. Karena warga desa ini menilai bahwa sapi perah merupakan si raja kaya yang artinya usaha peternakan dengan kasta tertinggi yang mana semua bagian dari sapi perah bisa bermanfaat bagi manusia. Masyarakat meyakini bahwa beternak sapi perah merupakan usaha yang paling menjamin hidup warga desa Nglurup. Hal ini terbukti ketika saat masa pandemi covid-19 sekarang ini usaha peternakan sapi perah di desa Nglurup tidak mengalami kendala. Harga susu di pasaran tetap stabil begitupun di koperasi penampungan susu yakni sekitar Rp 7.000 per liter. Harga jual beli sapi pun juga tidak terganggu secara signifikan. Hanya saja distribusi sapi ke luar kota atau sebaliknya terdapat sedikit kendala. Sehingga hal ini menandakan bahwa usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha yang sangat menjanjikan dan tahan dari keadaan perekonomian yang kurang stabil.

Hasil beternak sapi perah ini juga bisa mengubah tingkat tamatan pendidikan anak di desa Nglurup. Dulu rata-rata hanya bisa sekolah sampai tamatan SD karena terhalang biaya, tapi sekarang banyak yang lulusan sarjana. Bahkan para peternak sapi perah di Desa ini perlahan-lahan bisa memiliki property baik yang digunakan untuk menunjang beternak sapi perah maupun untuk kehidupannya. Serta ada juga yang mengembangkan bidang usaha yang lain dari hasil beternak sapi perah misalnya perkebunan, peternakan ayam, peternakan ikan, dan lain-lain. Ada juga membuka bidang usaha lain dari hasil beternak sapi perah yakni usaha perdagangan seperti toko bangunan, toko sembako, toko pertanian, toko obat hewan, dan lain-lain.

Sampai saat ini di desa Nglurup rata-rata warganya memiliki kandang sapi dibelakang rumahnya. Dimana paling sedikit kepemilikan sapi perah per kepala keluarga sebanyak 3 sampai 5 ekor. Bahkan warga yang bekerja menjadi PNS ataupun pegawai swasta juga memelihara sapi perah. Hal ini didukung adanya alat-alat peternakan sapi perah yang menunjang kemudahan proses perawatan sapi perah. Bahkan saat ini desa Nglurup juga termasuk sebagai desa yang memiliki jumlah sapi perah terbanyak di Kecamatan Sendang. Dengan kondisi yang demikian membuktikan bahwa usaha peternakan sapi perah merupakan potensi yang paling menjanjikan untuk kelangsungan hidup warga desa Nglurup.

## **PETERNAKAN SAPI PERAH UNGGULAN DESA NGLURUP**



## **ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA PLOSOKANDANG DI BIDANG EKONOMI**

Oleh:Reno Bimasena Andriana

Desa Plosokandang merupakan sebuah desa atau kelurahan yang berada di KecamatanKedungwaru, KabupatenTulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Plosokandang memiliki luas 255,10 ha, terletak 3 km dari pusat kota Tulungagung dan Desa Plosokandang juga dibagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Kudusan, Dusun Srigading, dan Dusun Manggisan. Desa ini juga memiliki lokasi yang cukup strategis selain jaraknya yang hanya 3 km dari pusat kota Tulungagung. Desa Plosokandang ini juga dilalui oleh Jalan provinsi yang cukup padat mobilitasnya sebagai penghubung antara Kabupaten Blitar dan Trenggalek.

Meskipun Desa Plosokandang termasuk terletak di pertengahan kota Tulungagung, Desa Plosokandang memiliki area persawahan seluas kurang lebih 86Ha. Pola lahan persawahan di Plosokandang

## **ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA PLOSOKANDANG DI BIDANG EKONOMI**

didominasi oleh perkebunan Tebu yang banyak dijual dan dikirim ke pabrik-pabrik tebu yang ada di Tulungagung termasuk pabrik gula Mojopanggung.

Desa Plosokandang yang berada di Kota Tulungagung ini memiliki populasi sekitar 8.249 jiwa yang terbagi atas laki laki 4.212 jiwa dan perempuan 4.037 jiwa. Dengan sekitar 8.249 jiwa di desa plosokandang memiliki berbagai macam mata pencaharian Petani, Buruh tani, PNS/TNI/Polri, Pedagang, Usaha homeindustry, Karyawan swasta, dan banyak Pekerjaan lainnya

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembukaan diatas Desa Plosokandang ini memiliki luas persawahan seluas 86Ha yang didominasi oleh perkebunan Tebu, dan di Desa Plosokandang ini juga ternyata memiliki beberapa lading yang jika di jumlahkan memiliki luas kurang lebih 42Ha yang bisa ditanami oleh para petani petani yang ada di Desa Plosokandang. Karena Desa Plosokandang berada di daerah sekitar pusat di Tulungagung maka untuk sumber daya alamnya terbatas. Akan tetapi warga Plosokandang yang menjadi petani dan buruh tani cukuplah banyak, ada sekitar 412 orang menjadi petani dan 128 orang menjadi buruh tani.

Untuk sumberdaya ekonomi yang ada di desa Plosokandang cukuplah banyak. Selain petani dan buruh tani yang disebutkan diatas, cukup banyak warga plosokadang yang menjadi pengusaha mengingat di desa plosokandang ini terdapat jalan provinsi utama yang sangat padat mobilitasnya dan yang paling menggugah masyarakat Desa Plosokandang ini berwirausaha adalah adanya Universitas Sayyid Ali Rahmatullah yang memiliki sekitar 15000 mahasiswa akan menjadi hal yang sangat menarik jika berwirausaha.

Banyak usaha yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di desa plosokadang ini, mungkin dari yang menjadikan plosokandang ikonik adalah pengrajin sapu . dari tiga dusun di desa plosokandang sebagian besar memproduksi kerajinan sapu dan keset. Berkaitan dengan jumlah tenaga kerja industri keset dan sapu ijuk di Desa Plosokandang adalah termasuk dalam industri rumah tangga. Untuk kerajinan keset biasanya dibuat dari sabut kelapa yang dibentuk

sedemikian rupa agar menjadi sebuah keset, dan untuk kerajinan sapu, pegangan sapu biasa terbuat dari bambu dan untuk sapunya terbuat dari ijuk ataupun sabut kelapa. Akan tetapi bahan baku yang digunakan berasal dari daerah lain.

Kerajinan Sapu dan keset ini menjadi buah tangan yang wajib dibawa wisatawan saat pulang dari kota Tulungagung, banyak orang dari berbagai daerah datang dan membeli kerajinan sapu dan keset ini. Cara ini sangatlah efektif untuk menciptakan lapangan kerja yang baik serta menyerap tenaga kerja terutama yang ada di desa plosokandang dan sangat baik untuk mengurangi angka pengangguran. Untuk pemasaran selain dipasarkan di toko toko pinggir jalan juga dipasarkan di luar daerah seperti Bali, Kalimantan, dan Sumatera.

Selain itu dengan adanya Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dan Universitas Bhinneka PGRI di desa plosokandang ini sangat berpengaruh bagi warga plosokandang dengan banyaknya mahasiswa banyak manfaat terutama di bidang ekonomi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa plosokandang ini. Selain pengrajin keset dan sapu yang sudah dijelaskan diatas warga desa plosokandang ini juga banyak yang memulai dan mengembangkan bisnis kos kosan dari yang harganya murah sampai ke harga yang sangat mahal, biasanya murah atau mahalnya harga dari sebuah kos kosan tergantung dari jauh dekatnya dari kedua universitas tersebut, semakin dekat dari kampus akan semakin mahal harganya, hampir di setiap dusun warganya banyak yang membuka bisnis kos kosan tersebut. Banyak juga warga yang menjadikan rumahnya sendiri menjadi kos kosan. Efek baik dari banyaknya mahasiswa Universitas Sayyid Ali Rahmatullah dan Universitas Bhinneka PGRI pebisnis kos-kosan yang ada di desa Plosokandang tidak perlu bersaing, hal ini bisa dibuktikan oleh masih banyaknya mahasiswa yang masih susah mencari kos kosan di desa Plosokandang.

Sehingga bisnis kos kosan tersebut menjadi mata pencaharian yang sangat menjanjikan bagi warga Plosokandang. Selain bisnis kos-kosan warga Plosokandang banyak yang membuka bisnis kuliner, bisa dilihat dari banyaknya usaha warung bahkan rumahan yang ada

## **ANALISIS POTENSI DAN PENGEMBANGAN DESA PLOSOKANDANG DI BIDANG EKONOMI**

di sekitar kampus. Sama seperti bisnis kos-kosan usaha makanan tersebut menjadi salah satu hal yang menjanjikan dan warga Plosokandang yang memiliki bisnis makanan ini biasanya mematok harga sangat terjangkau sehingga pas di kantong mahasiswa. Banyak juga yang membuka bisnis foto kopi dan jasa percetakan, karena banyaknya tugas mahasiswa mulai dari makalah, sampai skripsi sama seperti bisnis makanan dan kos-kosan pengusaha foto kopi dan jasa print tersebut tidak perlu bersaing karena banyaknya mahasiswa di universitas tersebut. Selain bisnis tersebut banyak juga warga Plosokandang yang memulai dan membuka bisnis warung kopi, beberapa warung kopi menjadi sebuah langganan para mahasiswa dan warung kopi biasanya dijadikan mahasiswa untuk mengerjakan tugas karena biasanya warung kopi di Plosokandang menyediakan fasilitas wifi.

Dari beberapa bisnis yang disebutkan mulai dari pengusaha kerajinan sapu dan keset, kos-kosan, jasa foto kopi, percetakan dan warung kopi, membuktikan bahwa desa Plosokandang mempunyai potensi yang baik mengingat lokasi yang strategis dengan adanya dua universitas besar.